

**MAKNA HILĀL DALAM AL-QUR'AN  
(Studi Pendekatan dengan Semantik Toshihiko Izutsu)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh:

Salva Aribah Rohmah  
Nim: U20181104

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
JUNI 2023**

**MAKNA HILĀL DALAM AL-QUR'AN  
(Studi Pendekatan dengan Semantik Toshihiko Izutsu)**

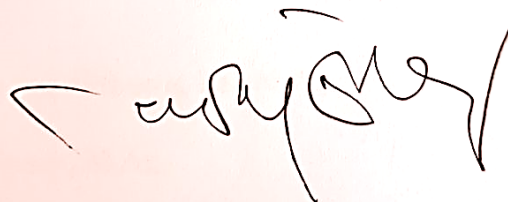
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**Oleh:**

Salva Aribah Rohmah  
NIM: U20181104

**Disetujui Pembimbing**



Dr. Fawaizul Umam, M.Ag  
NIP .19730227200003 1 001

**MAKNA HILĀL DALAM AL-QUR'AN**  
**(Studi Pendekatan dengan Semantik Toshihiko Izutsu)**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Hari : Rabu  
Tanggal: 21 Juni 2023

Tim Penguji

Ketua

**Dr. Akhiyat, S.Ag, M.Pd**  
NIP. 197112172000031001

Sekretaris

**Dr. H. A. Amir Firmansyah, M.Th.I**  
NIP. 199007262020121004

Anggota:

1. **Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag**
2. **Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.**

Menyetujui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora



**Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.**  
NIP.197212081998031001

## MOTTO

“Aku tak sebaik yang kamu ucapkan, Tetapi aku juga tak seburuk yang terlintas  
dihatimu”

**-Ali bin Abi Thalib-**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
JEMBER

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah* saya panjatkan kepada Allah swt atas segala rahmat dan kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan segala kekurangan. Karena sudah menghadirkan orang-orang berarti di sekeliling saya. Dimana selalu memberi semangat dan doa sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk karya ini ku persembahkan kepada:

1. Orang tua saya tercinta Bapak Gunawan Wibisono dan Ibu Maya Sandra Erdiantini karena dengan segala limpah kasih sayang, pengorbanan dan doanya, penulis dapat menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar. Semoga Allah swt selalu melimpahkan rahmat, kasih sayang, dan dicurahkan karunia kesehatan, rezeki yang melimpah, dan diberi lindungan oleh Allah swt.
2. Seluruh dosen UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan pengajaran, motivasi dan apresiasi, sehingga penulis selalu bersemangat untuk terus maju dan berkembang. Semoga Allah swt. membalas segala amal dan menjadikannya ladang yang terus mengalir, sehat dan umur yang panjang untuk beliau semua.
3. Teman, rekan, sahabat selama studi di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan semua angkatan, terkhusus angkatan 2018 dan semua yang ikut mendukung dan memberikan kontribusi yang berarti bagi proses studi penulis selam ini.
4. Serta Seseorang yang special bagi penulis Muhammad Iqbal Syahputra yang telah membantu dan selalu memberikan dukungan kepada penulis.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya hingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir kuliah ini dengan baik. Sholawat serta salam tidak lupa tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad saw, beserta keluarga, dan juga sahabat-sahabat nabi.

Kesuksesan dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini penulis peroleh atas dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si. Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membimbing kami dalam proses perkuliahan.
3. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc, M.A. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember yang telah memberi banyak ilmu selama penulis menuntut ilmu di kampus UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar, ikhlas dan support serta bersedia meluangkan waktunya demi kelancaran penulisan skripsi ini dengan baik.

Semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah swt.



## ABSTRAK

Salva Aribah Rohmah, 2023: *Makna Hilāl Dalam Al-Qur'an (Studi Pendekatan dengan Semantik Toshihiko Izutsu)*

**Kata Kunci :** Hilāl, Semantik, Toshihiko Izutsu

Hilāl mempunyai posisi penting dalam sistem penanggalan Hijriah yang didasarkan pada siklus penampakan Bulan. Kajian tentang hilāl di Indonesia dalam banyak aspek sangat minim sehingga tidak heran jika perbedaan dalam menetapkan awal bulan Hijriah masih dan akan terus terjadi karena hilāl merupakan penentu awal bulan. Untuk menggali makna dan perbedaan lebih mendalam mengenai hilāl, penulis menggunakan analisis penafsiran metode semantik perspektif Toshihiko Izutsu. Dengan pendekatan semantik diharapkan adanya kejelasan mengenai derivasi hilāl sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Apa makna dasar dan makna relasional kata hilāl yang terkandung dalam Al-Qur'an? 2) Bagaimana aspek sinkronik dan diakronik kata hilāl yang terkandung dalam Al-Qur'an? 3) Bagaimana *welthanschauung* kata hilāl yang terkandung dalam Al-Qur'an?

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini merupakan penelitian tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan linguistik. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna bulan dari kata hilāl menurut Al-Qur'an dalam perspektif semantik.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan, 1) Semantik Toshihiko Izutsu adalah berusaha membuat Al-Qur'an menginterpretasikan konsepnya dengan mengeksplorasi data-data yang berasal dari Al-Qur'an serta berbicara untuk dirinya sendiri. 2) Hilāl itu sendiri adalah penampakan bulan dengan mata telanjang yang paling awal terlihat menghadap bumi setelah bulan mengalami konjungsi. 3) Makna dasar kata hilāl adalah bulan sabit. Makna relasional melalui analisis sintagmatik yang berkaitan dengan beberapa sistem kata yaitu hilāl dalam penentuan awal bulan dan hilāl sebagai penunjuk waktu bagi manusia. Makna relasional melalui analisis paradigmatis berkaitan dengan kata *Hisab*, *Rukyat al-hilāl* dan Bulan Sabit. Berdasarkan kajian historis, kata hilāl pada periode pra Qur'anik ada tiga tipe ayat Al-Qur'an yaitu ayat yang menyebutkan secara eksplisit kata hilāl atau derivasinya, ayat yang berkaitan dengan hilāl namun dalam teks tidak tertulis kata tersebut dan ayat tentang penentuan awal bulan. Kemudian pada periode Qur'anik mempunyai sistem dalam kata tentang hilāl dengan memilah menjadi hilāl dalam kajian tafsir ulama salaf dan hilāl dalam kajian tafsir ulama khalaf. Kemudian periode pasca Qur'anik pengembangan dan perluasan makna hilāl dilakukan oleh para mufassir Indonesia dan Astronomi. Adapun *Welthanschauung* kata hilāl dalam Al-Qur'an adalah membentuk sistem kosa kata yang keseluruhannya berkaitan dengan fenomena alam semesta.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel 2.1 berikut:

**Tabel 2.1**  
**Pedoman Transliterasi Model *Library of Congress***

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ



ع	ع	ع	ع	' (ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه،ه	ه،ه	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf  $\hat{a}$ (آ),  $\hat{i}$ (إي), dan  $\hat{u}$ (أو).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Definisi Istilah .....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>15</b>
A. Kajian Terdahulu .....	15
B. Kajian Teori .....	19
1. Fase Bulan .....	19
2. Teori Semantik Toshihiko Izutsu .....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	26
B. Sumber Data.....	26
C. Teknik Pengumpulan.....	27
D. Teknik Analisis Data.....	27
<b>BAB IV ANALISIS SEMANTIK KATA HILĀL.....</b>	<b>29</b>
A. Sejarah Perkembangan Semantik.....	29
B. Semantik Toshihiko Izutsu.....	31
C. Gambaran Umum Hilāl.....	43
D. Pemaknaan Hilāl Menurut Semantik Toshihiko Izutsu.....	50
E. Analisis Semantik Toshihiko Izutsu: Beberapa catatan kritis.....	78
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>82</b>
A. Simpulan.....	82
B. Saran-Saran.....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>84</b>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
**JEMBER**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diwahyukan kepada nabi Muhammad memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan umat manusia. Bukan hanya diperuntukan bagi manusia saja, bahkan makhluk selain manusia pun merasakan arti penting akan kehadiran Al-Qur'an. Sebagai kitab suci yang sempurna, di dalam Al-Qur'an termuat segala macam yang terkait dengan manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, alam semesta, alam ghaib, dan yang lebih menariknya lagi Al-Qur'an mampu berbicara melewati waktunya. Sebagai sebuah mukjizat Al-Qur'an mampu berbicara tentang kehidupan yang akan datang, mengulas fenomena-fenomena ilmu pengetahuan yang belum pernah terfikirkan oleh manusia yang hidup pada zaman Al-Qur'an diturunkan, oleh karena itu tidak salah bila dikatakan Al-Qur'an merupakan mukjizat akhir zaman.

Al-Qur'an juga mengajak untuk berpikir dengan beragam bentuk redaksi tentang segala hal, kecuali tentang zat Allah SWT karena mencurahkan akal untuk memikirkan zat-Nya adalah pemborosan energi akal, mengingat pengetahuan tentang zat Allah tidak mungkin dicapai oleh akal manusia. Maka, manusia cukup memikirkan tentang ciptaan-ciptaan Allah di langit, di bumi, dan dalam diri manusia sendiri. Hendaknya kaum ulul-albab mencurahkan segenap potensi mereka untuk memikirkan penciptaan langit dan bumi beserta isinya dengan seluruh keteraturan dan ketelitian

penciptaannya, sehingga Allah SWT menunjukkan kepada mereka suatu kesimpulan bahwa penciptaan keduanya adalah untuk suatu hikmah, bukan untuk kesia-siaan.<sup>1</sup>

Segala sesuatu yang berada di langit dan di bumi merupakan karya penciptaan Allah SWT. Allah telah menjadikan semuanya dari sesuatu yang tidak ada menjadi ada, Allah juga menjadikannya memiliki sistem sehingga bisa beraturan dan mampu untuk dinikmati oleh makhluknya yang lain. Allah secara tegas mengatakan bahwa alam adalah ciptaan-Nya yang kemudian Allah menjaganya dan menentukan kadarnya. Allah SWT memberikan petunjuk, kemudian dengan petunjuk tersebut diperuntukkan bagi manusia dalam menafsirkan dengan akal dan pengetahuan yang telah Allah berikan kepada manusia. Namun, akal dan pengetahuan yang diberikan Allah sungguh sangat sedikit sehingga ada hal-hal yang tidak bisa mengira-ngira, berandai-andai dan tidak bisa memberikan kepastian yang tetap. Allah SWT menciptakan alam semesta ini telah dijelaskan dalam firman-Nya pada surah Al-Anbiya' ayat 30.

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا  
 مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya dan air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Istikomah, Pemahaman Mufasir Dan Astronom Tentang Bulan Terbelah Pada Qs. Al-Qamar Ayat 1-2, (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2018),3.

<sup>2</sup> Qs. Al-Anbiya:30

Dalam teori Big Bang sependapat dengan Al-Syaukani dalam tafsirnya tentang penciptaan alam semesta ini bahwa pada permulaannya, alam semesta ini berbentuk bola api yang sangat padat dan panas dari komposisi gas yang memuai dan mendingin. Setelah berlangsung kurang lebih sejuta tahun, menurut teori yang kuat gas mulai memadat sesuai dengan masa lokal yang merupakan cikal-bakal munculnya berbagai galaksi.

Setelah berlangsung beberapa miliar tahun, alam semesta masih dalam kondisi memuai dan mengembang meskipun terdapat beberapa tempat yang memuat beberapa objek yang saling menarik antara satu dan lainnya akibat adanya gaya gravitasi, maka terjadilah peledakan yang sangat dahsyat di alam jagad raya sehingga terciptalah berbagai benda-benda di luar angkasa, seperti bumi, bintang, planet-planet, galaksi dan benda langit lainnya. Mufassir yakin bahwa Al-Qur'an memuat seluruh ilmu di jagad raya termasuk sains modern, menginspirasi sebagian mufassir untuk menciptakan dari hasil ledakan yang juga merupakan satelit bagi bumi adalah bulan.

Dari sekian benda langit, salah satu objek yang sangat menonjol dalam menampilkan siklus alam adalah bulan. Kita bisa melihatnya saat benda ini terang sekali di langit menerangi langit malam, tetapi kadang kala kita alami juga masa-masa malam yang gelap karena tidak ada cahaya bulan. Bulan yang selalu berubah penampakannya mulai dari bulan mati ke bulan purnama yang membuat menjadi simbol irama kehidupan yang dimulai dari kelahiran, diikuti dengan masa dewasa dan kematian yang merupakan kelahiran baru.



Allah memaparkan dalam Al-Qur'an mengenai bulan dengan bahasa dan konteks yang berbeda. Allah menyebutkan kata bulan dengan tiga bentuk, di antaranya bulan didefinisikan oleh kata al-Ahilla (الاهلة), Syahara (شهر), dan al-Qamar (القمر). Namun, Allah menyifati bulan dalam Al-Qur'an dengan sifat munir (benda yang bercahaya atau memantulkan cahaya). *Al-Inarah* (pencahaya) memang sudah menjadi sifat yang melekat pada bulan. Jika merujuk kepada bahasa Arab untuk mengetahui makna dasar kata *al-Siraj* atau *al-Mudi* (menerangi) kecuali jika bulan memancarkan sinar atau cahaya yang panas, jika cahaya yang dipancarkan memang keluar dari dalam sesuatu tersebut. Dengan kata lain, benda tersebut berpijar dari dalam dirinya.<sup>3</sup>

Adapun sesuatu yang dikatakan sebagai *al-Munir* (yang bercahaya) jika ada cahaya yang dipancarkan kepadanya yang berasal dari benda lain lalu bercahaya tersebut bulan pantulkan. Berdasarkan penjelasan dari sisi bahasa ini, ayat Al-Qur'an yang selalu mensifati matahari dengan kata *al-Siraj* berarti menjelaskan bahwa matahari adalah benda yang menyala dan berpijar yang memang mengeluarkan cahaya dari dalam dirinya sendiri, sedangkan bulan adalah benda dingin dan mati, tidak mengeluarkan cahaya, sedangkan cahaya yang dipantulkannya adalah cahaya yang berasal dari benda angkasa lainnya, yaitu matahari. Cahaya bulan disebut dengan kata "*nur*" (cahaya). Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Nuh ayat 16

وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا ﴿١٦﴾

<sup>3</sup>Diki Ilham, "Kontektualisasi Makna Bulan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), 3. (<https://repository.uin-suska.ac.id/>)

Artinya : Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita.<sup>4</sup>

Kemudian terdapat juga dalam surah Al-Furqan ayat 61.

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا ﴿٦١﴾

Artinya : “Maha suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya”.<sup>5</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas bahwa matahari yang bersinar seperti lentera dalam kehidupan, dan bulan yang bercahaya yaitu cahaya yang memancarkan dari cahaya lain selain cahaya matahari, sebagaimana Allah Ta’ala berfirman dalam surah Yunus ayat 5.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Artinya : “Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya”.<sup>6</sup>

Kemudian Allah menjadikan malam dan siang berganti, setiap satu di antara keduanya menggantikan yang lainnya silih berganti yang tidak mengalami kelelahan. Jika yang ini hilang maka yang itu datang. dan jika yang ini datang maka yang itu hilang.<sup>7</sup>

Keberadaan bulan dan cahaya yang dihasilkannya, penuh manfaat bagi makhluk lain terutama manusia. Diantaranya bulan dijadikan sebagai penunjuk waktu, sebagai tanda pasang surut air laut bagi nelayan, dan juga

<sup>4</sup> Qs. An-Nuh: 16

<sup>5</sup> Qs. Al-Furqan: 61

<sup>6</sup> Qs. Yunus: 5

<sup>7</sup> Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid VI (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), hlm. 126

sebagai salah satu tanda mukjizat Nabi SAW saat ia membelanya 1400 tahun yang lalu. Juga ketika Nabi Ibrahim pada masa kecilnya pernah beranggapan bahwa bulan adalah tuhan, sebab beliau mengira bulan bercahaya yang dapat menerangi bumi di malam hari. Sehingga manusia, hewan dan tumbuhan sangat bergantung kepada bulan untuk kehidupan di malam hari. Ketika itu Nabi Ibrahim sudah mengetahui manfaat dan merasakan pentingnya bulan untuk kehidupan manusia.

Setiap menjelang awal Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah umat Islam selalu disibukkan pada persoalan dan pertanyaan mendasar berkaitan dengan penentuan awal bulan. Apakah hilāl sudah tampak atau belum, apakah hilāl sudah bisa dilihat atau belum, apakah menggunakan metode hisab atau ru'yah apakah menggunakan mathla' global atau nasional (wilayat al-hukmi), apakah sudah dii'tsbatkan (ditetapkan) oleh pemerintah atau hanya cukup diumumkan (diikhbarkan) oleh pimpinan ormas Islam, kapan mulai puasa, kapan hari raya idul fitri atau idul adha, dan lain-lain.

Hilāl menjadi objek terpenting dalam kajian penentuan awal bulan di Kalender Islam (Hijriyah). Sebab hilāl merupakan tanda dimulainya bulan Qomariyah baru berikutnya. Pada saat terbenam Matahari di akhir tanggal 29 bulan Hijriyah, jika hilāl sudah muncul, maka malam tersebut sudah masuk tanggal 1 bulan berikutnya. Namun jika hilāl tidak muncul, malam itu adalah tanggal 30 dari bulan Hijriyah tersebut.

Kemunculan hilāl ini pada mulanya diamati dengan melihatnya secara langsung tanpa menggunakan perhitungan sebelumnya. Seiring dengan

perkembangan ilmu pengetahuan, peredaran bulan dapat dihitung melalui perhitungan matematis, sehingga posisi dan kedudukan bulan bisa diketahui meskipun tanpa diamati secara langsung. Posisi bulan terhadap ufuk bumi dan matahari dapat diketahui secara presisi dari hasil perhitungan tersebut.<sup>8</sup>

Seiring dengan ditemukannya sistem perhitungan peredaran dan kedudukan bulan terhadap matahari dan bumi, perbedaan pandangan terhadap penentuan awal bulan Hijriyah mulai muncul. Perbedaan terjadi pada mulanya pada aspek boleh tidaknya menggunakan perhitungan (hisab), karena belum diinformasikan pada teks-teks dalam Nash, kemudian berkembang pada aspek kriteria posisi dan kedudukan bulan agar dapat disebut hilāl.

Perbedaan kriteria posisi bulan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga. Pertama, *wujudul hilāl* yakni jika posisi bulan sudah di atas ufuk setelah terbenam matahari pada tanggal 29 bulan Hijriyah, maka hilāl sudah dikatakan ada (wujud), tidak peduli berapapun ketinggiannya dari ufuk. Kedua, *rukyatul hilāl* yaitu posisi bulan sudah di atas ufuk setelah terbenam matahari pada tanggal 29 bulan Hijriyah dan bisa dilihat pada saat diobservasi. Jika tidak bisa dilihat, meskipun sudah di atas ufuk, hari berikutnya belum masuk bulan baru. Ketiga, *imkanur rukyāt* yakni posisi bulan memiliki kemungkinan bisa dilihat jika cuaca normal dan bulan tidak terhalang. Kriteria ini menghendaki meskipun bulan tidak bisa dilihat, asalkan posisinya memungkinkan, maka malam itu sudah memasuki tanggal 1 bulan berikutnya.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Badrun Taman, "Hilāl dalam Prespektif Tafsir Al-Qur'an", Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan, Vol.7 No.1 (2021), 15.

<sup>9</sup> Badrun Taman, Muthi'ah Hijriyati, Karis Lusdianto, Abdulloh Hasan, "Hilāl Dalam Perspektif Tafsir Al-Quran". Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan, Vol. 7, No. 1, (Juni 2021).

Penafsiran Al-Qur'an mengalami perkembangan setelah masa Nabi Muhammad SAW. Sehingga muncul beberapa aliran dalam menafsirkan Al-Qur'an namun sesuai dengan disiplin ilmu yang dipakai dalam metode tafsir, antara lain; tafsir bil ma'tsur, tafsir bil ra'yi, tafsir isyari, tafsir sufi, tafsir maudlu'i, serta tafsir lughawi. Banyak sekali metode penafsiran yang muncul serta dengan bermacam-macam pendekatan yang digunakan. Salah satu sisi mukjizat yang terdapat di dalam Al-Qur'an adalah dalam segi sastra yang indah. Sehingga para pakar bersepakat bahwa sisi keindahan bahasa dan susunan kata dalam Al-Qur'an sangat mempesona. Aspek keindahan bahasa dalam Al-Qur'an dapat ditemukan disetiap ayat yang ada disetiap surat di dalam Al-Qur'an, karena disetiap ayat berisi kata-kata yang dipilih secara teliti sehingga mudah dalam pengucapan serta sesuai dalam setiap kalimatnya yang membuat para pembaca dan para pendengar mendalami pesan yang terkandung disetiap ayatnya. Al-Qur'an dan segala yang terkandung di dalamnya tidak ada habisnya untuk diteliti, mulai dari huruf demi huruf, kata demi kata, ayat demi ayat, surat demi surat, susunan redaksi, waktu turun, Asbabunnuzulnya, bahkan makna yang terkandung baik yang tersurat ataupun tersirat. Semua aspek tersebut terus diteliti dan ditafsirkan dengan berbagai teori maupun pendekatan yang berbeda-beda.

Secara historis, setiap penafsiran menggunakan satu bahkan lebih metode dalam menafsirkan Al-Qur'an. Semua tergantung sudut pandang dan kecenderungan mufassir serta latar belakang keilmuan dan aspek-aspek yang

melengkapinya. Salah satu metode atau pendekatan yang dipakai dalam memahami makna yang terkandung dalam setiap ayat Al-Qur'an adalah teori Semantik. Metode semantik merupakan bagian dari corak penafsiran linguistik yang dipandang sebagai puncak studi bahasa, corak penafsiran seperti ini sudah ada sejak zaman mufassir klasik dimana, Mujahid bin Jabr adalah ulama yang menggagas pembahasan tersebut.

Pada era kontemporer, para sarjana mulai mengalihkan pemikiran mereka pada metode kebahasaan. Salah satunya Toshihiko Izutsu yang lebih menekankan pada semantik historis kebahasaan Al-Qur'an. Sepeninggalan Nabi Muhammad SAW seiring dengan berjalannya waktu dan perbedaan ruang, terjadi pergeseran makna Al-Qur'an oleh penafsiran mufassirin. Di sinilah pentingnya metode untuk mencapai ketepatan makna secara eksplisit dan implisit dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan semantik merupakan salah satu alternatifnya. Gagasan analisis semantik dalam konteks Al-Qur'an ini, sebagaimana yang dipaparkan Islah Gusman dalam bukunya *Khazanah Tafsir* Indonesia bahwa mulanya semantik ini dipopulerkan oleh Toshihiko Izutsu, semantik ini merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata. Begitu luas, sehingga apa saja yang mungkin dianggap memiliki makna merupakan objek semantik.<sup>10</sup>

Semantik Al-Qur'an menurut Toshihiko Izutsu harus dipahami dengan pandangan dunia *weltanschauung* Al-Qur'an melalui analisis semantik terhadap materi-materi di dalam Al-Qur'an itu sendiri, yakni kosa kata atau

<sup>10</sup>Wahyu Kurniawan, "Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu" (*Skripsi*, IAIN Salatiga, 2017)3.



istilah penting yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Untuk menganalisis bahasa tersebut Toshihiko Izutsu mengembangkan beberapa langkah yang harus dilalui. Penelitian ini secara analisis akan membahas bagaimana sebenarnya pandangan Al-Qur'an tentang arti kata hilāl dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Pilihan semantik Izutsu sebagai pendekatan, karena ruang kerja semantiknya mencakup bahasa pada setiap makna dasar dan makna relasional dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis. Persoalan kronologi sejarah linguistiknya akan terlihat pada masa pra-Qur'anik, Qur'anik dan pasca-Qur'anik, sehingga akan mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan utuh tentang makna hilāl dalam Al-Qur'an.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa makna dasar dan makna relasioanal kata hilāl yang terkandung dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana konsep sinkronik dan diakronik kata hilāl yang terkandung dalam Al-Qur'an ?
3. Bagaimana *welthanshauung* kata hilāl yang terkandung dalam Al-Qur'an?

## C. Tujuan Penelitian

Sebuah tulisan ilmiah harus memiliki tujuan yang jelas, berdasarkan fokus penelitian di atas, maka ditetapkanlah tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui makna dasar dan makna relasional kata hilāl yang terkandung dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui aspek sinkronik dan diakronik kata hilāl yang terkandung dalam Al-Qur'an.
3. Menerangkan *welthanshauung* kata hilāl yang terkandung dalam Al-Qur'an

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan informasi kepada pembaca. Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siapa saja yang ingin mengetahui makna hilāl dalam Al-Qur'an melalui studi pendekatan dengan semantik Toshihiko Izutsu.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam terkait makna hilāl dan seluk-beluknya dalam Al-Qur'an. Selain itu, juga dapat memperkaya pemikiran di bidang keilmuan semantik Toshihiko Izutsu.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi penulis, dengan mengkaji permasalahan ini maka akan memenuhi keingintahuan penulis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang membahas tentang makna bulan dalam Al-Qur'an
- b. Bagi UIN Jember, memberikan kontribusi pemikiran-pemikiran yang bermanfaat dalam rangka pengembangan khazanah keilmuan Islam khususnya bagi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Program

Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang nantinya dapat digunakan sebagai pijakan terhadap penelitian yang lebih lanjut mengenai permasalahan yang sama.

- c. Bagi masyarakat umum, dapat memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan baru dalam kajian keislaman sehingga dapat bermanfaat dan memacu semangat untuk masyarakat khususnya kaum muslim. Serta sebagai sumbangsih penulis untuk beradaptasi dalam mengembangkan pemikiran keislaman pada umumnya. Penelitian ini berupaya mengakrabkan masyarakat Islam dengan pengembangan ilmu pengetahuan.

#### **E. Definisi Istilah**

Dalam suatu tujuan penelitian, definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian penulis dalam judul penelitian Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman dan kekeliruan interpretasi terhadap makna istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini sebagaimana dimaksud oleh penulis.

##### **1. Hilāl**

Kata *al-hilāl* الهلال artinya adalah rembulan pada malam pertama dan kedua dari setiap bulan, atau kita kenal dengan nama bulan sabit. Jamak dari kata الهلال adalah الا هلة. Dalam kitab tafsir tanwir al-Miqbas, dijelaskan bahwa yang dipertanyakan sahabat tentang *al-ahillah*, dimana definisi hilāl tidak dijelaskan di dalamnya, namun dari penjelasan tentang perubahan bentuk hilāl yang berkurang dan bertambah ini

mengindikasikan fenomena penampakan hilal yang bisa diobservasi secara langsung dari bumi.

## 2. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, yang menjadi mukjizat serta ditulis dalam beberapa mushaf, diriwayatkan secara muatawatir, dikira ibadat bagi sesiapa yang membacanya dan kafir bagi sesiapa yang mengingkarinya. Maka, berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa, Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang menjadi panduan atau pedoman hidup bagi umat manusia dan sesuai dilaksanakan dimana saja tanpa ada batasan waktu, serta terkandung di dalamnya perkara umum dan khusus.<sup>11</sup>

## 3. Semantik

Semantik (dari bahasa Yunani: *semantikos*, memberikan tanda, penting, dari kata *sema*, tanda) adalah cabang dari linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Semantik biasanya dikaitkan dengan tiga aspek lain: sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, pragmatika, penggunaan praktis simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta linguistik adalah studi tentang makna yang digunakan untuk memahami ekspresi manusia melalui bahasa. Bentuk lain dari semantik mencakup semantik bahasa pemrograman, logika formal,

<sup>11</sup>Maulana Dwi Kurniasih, Dyah Ayu Lestari, Ahmad Fauzi, Hikmah Penurunan Al-Qur'an Secara Berangsur, *Mimbar Agama Budaya*, Volume 37, No.2, (2020), 12-20

dan semiotika.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang skripsi alur pembahasan dalam penelitian yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah bentuk deskriptif naratif, bukan seperti bentuk pada daftar isi.

BAB I berupa pendahuluan yang merupakan dasar atau pijakan dalam penelitian yang meliputi: latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Fungsi bab ini untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam penelitian ini.

BAB II memaparkan kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori yang digunakan.

BAB III memaparkan metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan teknik analisis data

BAB IV merupakan inti pembahasan yang merumuskan pokok kajian yang dibahas yaitu berupa pembahasan dari fokus penelitian. Diantaranya yaitu makna dasar, makna relasional, konsep sinkronik dan diakronik serta *welthanschung* menurut semantik Toshihiko Izutsu. Analisis semantik Toshihiko Izutsu: beberapa catatan kritis.

BAB V berupa penutup atau kesimpulan dan saran, di dalamnya mencakup kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang tentunya bersifat konstruktif .

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian terdahulu

Pada bagian ini, penulis menelaah lebih lanjut hasil riset dari beberapa karya ilmiah untuk menghindari pengulangan penelitian. Berikut beberapa telaah pustaka yang penulis dapatkan:

1. Wildan Fahdika Ahmad. 2021. Sarjana Program Srata 1 (S1) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang: Skripsi Dengan Judul “MAKNA KATA ṢĀLIḤ DALAM AL-QUR’AN (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)”

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan linguistik di tengah masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Muslim yang kitab sucinya adalah AlQur’an. Permasalahan linguistik tersebut khususnya terkait permasalahan semantis, di mana penggunaan bahasa oleh masyarakat Indonesia terdapat kejanggalan dalam mengartikan suatu kata kunci, yang dalam hal ini adalah suatu kata kunci yang diadaptasi oleh masyarakat Indonesia dari luar bahasa Indonesia, yaitu kata “ṣāliḥ” dari bahasa Arab. Sedangkan kata tersebut juga merupakan kata kunci dalam AlQur’an, yang menggunakan bahasa Arab.

Oleh karena permasalahan tersebut berkaitan dengan permasalahan penafsiran Al-Qur’an, dibutuhkan suatu metode penafsiran yang dirasa mampu mengatasinya. Keputusan yang diambil adalah dengan menggunakan metode semantik Al-Qur’an yang ditawarkan oleh



Toshihiko Izutsu. Dengan begitu, yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang “makna kata *ṣāliḥ* dalam tafsir Al-Qur’an” dan “makna kata *ṣāliḥ* dalam perspektif semantik Toshihiko Izutsu”.

Dengan memanfaatkan kitab tafsir secara umum dan metode semantik Al-Qur’an Toshihiko Izutsu secara khusus, akan dibahas mengenai makna dasar dari kata *ṣāliḥ*, yaitu penggunaan kata tersebut oleh masyarakat Indonesia, kemudian makna relasionalnya, medan semantiknya, dan *weltanschauung* (pandangan dunia/makna konseptual)nya dalam Al-Qur’an. Dari situ, akan terlihat perbedaan antara makna *ṣāliḥ* dalam penggunaannya oleh masyarakat Indonesia dengan makna konseptual (*weltanschauung*) dalam Al-Qur’an. Perbedaannya pada penelitian ini yaitu peneliti membahas mengenai makna *ṣāliḥ* dan penulis membahas mengenai makna *ḥilāl*.

2. Fikri Mustofa. 2022. Sarjana Program Strata 1 (S1) Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto: Skripsi dengan judul “*Istiḳāmah Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai makna *Istiḳāmah* dalam Al-Qur’an. Penelitian ini bersifat menggunakan metode studi pustaka yang dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pandangan Al-Qur’an mengenai

*istiqāmah*. Dengan menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu, penelitian ini berusaha menggali makna dasar dan makna relasional, aspek sinkronik dan diakronik serta *weltanschauung* kata *istiqāmah* dalam Al-Qur'an. Namun, sudah jelas yang membedakan hanya objek materialnya yaitu peneliti sebelumnya meneliti kata *istiqāmah* sedangkan penulis meneliti hilāl.

3. Nazilah Salsabila. 2022. Sarjana Program Strata 1 (S1) Program Studi Ilmu Falak Fakultas Syari'ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang: Skripsi dengan judul "*Pemikiran Sayid Utsman Bin Yahya Tentang Visibilitas Hilal Dalam Kitab Īqaz An-Niyam Fī Ma Yata 'Allaq Bi Al-Ahillah Wa AṢ-Ṣiyam*"

Hasil penelitian skripsi ini adalah menunjukkan bagaimana pemikiran Sayid Utsman tentang visibilitas hilal beserta dasarnya dan kedua bagaimana pemikiran Sayid Utsman tentang visibilitas hilal dalam perspektif astronomi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer diperoleh dari kitab *Īqaz an-Niyam fī ma yata 'allaq bi al-Ahillah wa aṣ-Ṣiyam* dan data sekunder diperoleh dari tulisan-tulisan tentang kriteria *Imkan ar-ru'yah* Neo MABIMS, Audah, SAAO dan kriteria *Imkan ar-ru'yah* Ilyas serta tesis Iqnaul Umam as-Sidiqy. Adapun analisis datanya menggunakan metode analisis deskriptif. Perbedaan hanya peneliti menggunakan metode semantik sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan analisis deskriptif dan komperatif.

4. Muhamad Subhan. 2021. Sarjana Program Strata 1 (S1) Program Studi Ilmu Falak Fakultas Syari'ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang: Skripsi dengan judul "Pengaruh Polusi Cahaya Terhadap Visibilitas Hilal Dalam Penentuan Tempat Rukyatul Hilal (Studi Kasus Di Pob Hutan Mangrove Kaliwlingi, Brebes)".

Hasil penelitian skripsi ini menyimpulkan Menelusuri dan mengetahui pengaruh polusi cahaya terhadap visibilitas hilal dan untuk. Mengetahui tingkat kelayakan POB Hutan Mangrove Kaliwlingi, Brebes sebagai tempat rukyatul hilal ditinjau berdasarkan polusi cahaya. Jenis penelitian *field research* dengan lebih menekankan kepada pengumpulan informasi data suatu fenomenan secara statistic dan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan hanya peneliti menggunakan metode semantik sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan penelitian *field research*.

5. Badrun Taman, 2021. IAIN Bengkulu: Jurnal dengan judul "Hilāl dalam Prespektif Tafsir Al-Qur'an"

Hasil penelitian ini bertujuan mengkaji penjelasan para mufassir tentang substansi makna hilāl, dan bagaimana substansi hilāl perspektif tafsir Al-Quran. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir tematik dan astronomi. Pendekatan tafsir digunakan untuk mencari penjelasan terhadap makna hilāl perspektif ulama tafsir, sedangkan pendekatan astronomi digunakan untuk mengharmonisasikan pandangan ulama tafsir dengan perspektif astronomi. Adapun perbedaan hanya

peneliti menggunakan pendekatan analisis semantik sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan tafsir tematik dan astronomi.

## B. Kajian Teori

### 1. Fase Bulan

Membahas mengenai hilāl, maka erat juga kaitannya dengan fase-fase bulan. Bulan adalah benda langit yang tidak mempunyai sinar. Cahayanya yang tampak dari bumi sebenarnya merupakan sinar matahari yang dipantulkan oleh bulan. Dari hari ke hari bentuk dan ukuran cahaya bulan berubah-ubah sesuai dengan posisi bulan terhadap matahari dan bumi.

Bulan merupakan satelit bumi dalam sistem tata surya. Dalam sistem tata surya, benda yang paling besar adalah matahari dengan diameter 109 kali diameter bumi dan massanya 333.000 kali masa bumi.

Sebagaimana benda-benda langit lain, bulan juga berbentuk bulat dengan diameternya 3.476 km atau 2.59 mil, yaitu kurang lebih  $\frac{1}{4}$  besar bumi, sedangkan massa bulan kurang lebih 1% massa bumi. Jarak bulan dengan bumi terjauh atau *apogee* (Yunani: *ap* artinya jauh, *gee* artinya bumi) adalah 253.000 mil (1 mil = 1,609 km), sedangkan jarak terdekatnya dari bumi atau *perigee* (Yunani: *pei* artinya dekat, *gee* artinya bumi) adalah 222.000 mil. Jarak rata-rata bulan – bumi adalah 238.860 mil atau 384.330 km.<sup>12</sup>

<sup>12</sup> Diki Ilham, “Kontektualisasi Makna Bulan Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)” (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).



kecil dan berbentuk sabit. Peristiwa ini lah yang disebut dengan hilāl awal bulan.<sup>13</sup>

b. Seperempat Pertama (First Quarter)

Pada fase ini, Semakin jauh Bulan bergerak meninggalkan titik ijtima”, semakin besar pula cahaya bulan yang tampak dari bumi. hal ini disebabkan adanya bagian bulan yang terkena sinar matahari terus bertambah besar sampai pada suatu posisi dimana bulan kelihatan separuh. Ini terjadi sekitar tujuh hari kemudian setelah bulan mati, bulan akan tampak dari bumi dengan bentuk setengah lingkaran. Bentuk seperti ini disebut Kwartir I atau Tarbi” Awwal (Kuartal Pertama).<sup>14</sup>

c. Bulan Purnama (Full Moon)

Kemudian pada pertengahan bulan (sekitar tanggal 15 bulan kamariah), sampailah pada saat dimana bulan pada titik oposisi dengan matahari yaitu saat *istiqbal*. Pada saat ini, bumi persis sedang berada di antara bulan dan matahari. bagian bulan yang sedang menerima sinar matahari hampir seluruhnya terlihat dari bumi. Akibatnya bulan tampak seperti bulatan penuh. Peristiwa ini dinamakan *badr* atau bulan purnama. Pada kondisi purnama, bulan terlambat 12 jam daripada matahari. Ini berarti bulan akan terbit bersamaan dengan tenggelamnya matahari, berada tepat di tengah langit kita pada tengah malam, dan tenggelam saat matahari terbit. Bila bulan betul-betul pada posisi yang

<sup>13</sup> Muhyiddin Khazin, Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik, (Yogyakarta : Buana Pustaka, 2008), hlm. 133

<sup>14</sup> Muhyiddin Khazin , Ilmu falak, hlm. 132



segaris dengan bumi dan matahari dalam kondisi ini, maka akan terjadi gerhana bulan di tempat tersebut karena bayangan bumi tepat menutupi bulan.<sup>15</sup>

Dalam melakukan analisis kata hilāl, penelitian ini menggunakan semantik Toshihiko Izutsu. Menurut Izutsu, secara etimologis, semantik merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna, bahkan dalam pengertian luas, bukan sekedar makna sebagai objek semantik tetapi apa saja yang mungkin dianggap memiliki makna. Izutsu berpendapat bahwa semantik adalah suatu kajian yang dilakukan dengan cara menganalisis kata atau istilah kunci (*keyword*) dengan sudut pandang tertentu untuk mendapatkan konsep *welthanschauung* (pandangan dunia) masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara atau berfikir, tetapi lebih penting lagi yaitu konseptualisasi dan tafsir atas dunia yang melingkupinya.<sup>16</sup>

d. Seperempat Akhir (Last Quarter)

Sekitar 3 minggu setelah hilal, bagian permukaan bulan akan tampak separuh kembali (setengah lingkaran). Namun, bagian yang tampak dari bumi ini arahnya kebalikan dari kuartal pertama. Fase yang demikian dinamakan kuartal terakhir atau kuartal ketiga. Pada fase ini, bulan terbit lebih awal sekitar 6 jam daripada matahari. Ini berarti bulan terbit di sebelah timur pada sekitar pukul 24.00 (tengah

<sup>15</sup> Muhyiddin Khazim, Ilmu falak, hlm. 134

<sup>16</sup> Toshihiko Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia; Perdekatan Semantik terhadap Al-Qur'an, terj. Agus Fahri Husein, dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), cet. 2,3

malam), tepat berada di tengah langit kita pada sekitar matahari terbit, dan tenggelam di ufuk barat pada sekitar tengah hari (jam 12.00). Menurut Muhyiddin Khazin, proses dari tujuh hari setelah bulan purnama yang membuat bulan akan tampak dari bumi dalam bentuk setengah lingkaran lagi disebut Kwartir II atau *Tarbi'Sani*.<sup>17</sup>

## 2. Teori Semantik Toshihiko Izutsu

Melalui pemikirannya, Izutsu menawarkan sebuah langkah strategis untuk menggali makna dari kata kunci dalam Al-Qur'an, yaitu;

### a. Makna Dasar dan Makna Relasional

Setiap kata menurut Izutsu, secara individual memiliki makna dasar atau kandungan kontekstualnya sendiri yang senantiasa melekat pada kata itu di manapun kata itu berada bahkan mesti diluar konteks Al-Qur'an. Bagaimanapun kata itu digunakan dan di manapun kata itu diletakan selalu mempunyai unsur semantik. Inilah yang dimaksud dengan makna dasar, yaitu makna yang selalu terbawa dimanapun kata itu berada.

Sedangkan makna relasional yaitu sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakan kata itu pada posisi dan bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam suatu sistem.

Dalam menelusuri makna relasional, alternatif yang dilakukan

<sup>17</sup> Muhyiddin Khazim, Ilmu falak, hlm. 134

adalah dengan analisa sintagmatik dan paradigmatic. Analisis sintagmatik merupakan analisis yang dilakukan dengan cara memperhatikan kata yang berada di sekelilingnya, baik yang sebelum maupun yang sesudahnya. Sedangkan analisis paradigmatic merupakan analisis yang dilakukan dengan mengkompromikan kata tertentu dengan kata lain yang memiliki makna yang sama atau mirip (sinonim) ataupun berlawanan (antonim).<sup>18</sup>

b. Aspek Sinkronik dan Diakronik

Sinkronik adalah sudut pandang masa dimana kata tersebut lahir dan berkembang untuk memperoleh suatu sistem kata yang statis. Jadi aspek ini merupakan aspek bahasa yang selalu tetap, tidak berubah. Sedangkan diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang ada prinsipnya menitik beratkan unsure waktu. Jadi dalam aspek diakronik, suatu kata tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri. Pada aspek ini, Izutsu membaginya ke dalam tiga fase, yaitu *Pra Qur'anik*, *Qur'anik dan pasca Qur'anik*.<sup>19</sup>

c. *Welthanschauung*

*Welthanschauung* adalah kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau periode sejarah saat itu dengan menggunakan alat analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah mengkristal

<sup>18</sup> Fikri Mustofa, "Istiqomah dalam Al-Qur'an (kajian semantik Toshihiko Izutsu)" (*Skripsi*, UIN Profesor Haji Saifuddin Zuhri, 2022)17.

<sup>19</sup> Fikri Mustofa, "Istiqomah dalam Al-Qur'an (kajian semantik Toshihiko Izutsu)" (*Skripsi*, UIN Profesor Haji Saifuddin Zuhri, 2022)

menjadi kata-kata kunci bahasa itu. Jadi pendekatan semantik Izutsu memiliki tujuan untuk mencapai lebih dari sekedar menjelaskan arti harfiah, tetapi lebih jauh untuk mengungkapkan pengalaman kebudayaan. Analisis ini kemudian akan mencapai suatu rekonstruksi keseluruhan budaya itu sebagai konsepsi masyarakat yang benar-benar ada.

Melalui penelitian ini, kata hilāl akan di telaah untuk mendapatkan makna dasar dan relasionalnya. Kemudian dilanjutkan dengan menelusuri aspek sinkronik dan diakronik untuk mengetahui bagaimana perkembangan makna hilāl dari masa Pra Qur'anik sampai Pasca Qur'anik. Analisis makna samapai dengan penelusuran konteks historis akan menjadi data penting yang mengantarkan penulis untuk memahami sebuah konsep yang disebut dengan *welthanshauung* dari kata hilāl dalam Al-Qur'an.<sup>20</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>20</sup> Fikri Mustofa, "Istiqomah dalam Al-Qur'an (kajian semantik Toshihiko Izutsu)" (*Skripsi*, UIN Profesor Haji Saifuddin Zuhri, 2022)

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka), dengan mengambil data-data tertulis dari buku, jurnal, kamus, maupun berbagai literatur yang membahas secara khusus tentang makna hilāl dalam Al-Qur'an (studi pendekatan dengan semantik Toshihiko Izutsu). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan mengemukakan gagasan-gagasan atau ide dari tokoh Toshihiko Izutsu yang diinterpretasikan ke dalam suatu konsep yang dapat mendukung sasaran pembahasan.

#### B. Sumber Data

Adapun data yang digali dalam penelitian ini adalah hal-hal yang menyangkut atau berhubungan dengan makna hilāl dalam Al-Qur'an (studi pendekatan dengan semantik Toshihiko Izutsu) baik secara langsung dan tidak langsung. Sumber data dalam penelitian ini dibagi kepada dua jenis data yaitu primer dan data sekunder.

##### 1. Sumber data Primer

Sumber data primer dijadikan sebagai rujukan pokok yang berhubungan langsung dengan satu tema yang dibahas dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer ini diperoleh dari primernya dari ayat-ayat hilāl serta dengan berbagai derivasinya yang terdapat dalam Al-Qur'an.

2. Sumber data sekundernya bersifat penguat dan pelengkap bagi sumber primer. Adapun sumber data dalam penelitian ini dalam menggali kata semantik adalah menggunakan buku karya Toshihiko Izutsu berjudul *Relasi Tuhan dan Manusia* juga menggunakan buku karya Aminudin berjudul *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Selanjutnya menggunakan buku yang berjudul *Sains Dalam Al-Qur'an Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah* karya Dr. Nadiyah Thayyarah dan *Kamus Ilmu Falak* karya Muhyiddin Khazin dalam menggali makna bulan dari kata hilāl. Selain itu juga mengambil dari karya-karya ilmiah lainnya, jurnal, skripsi, tesis dan disertai yang berkaitan dengan tema hilāl, semantik dan Toshihiko Izutsu.

### C. Teknik Pengumpulan Data

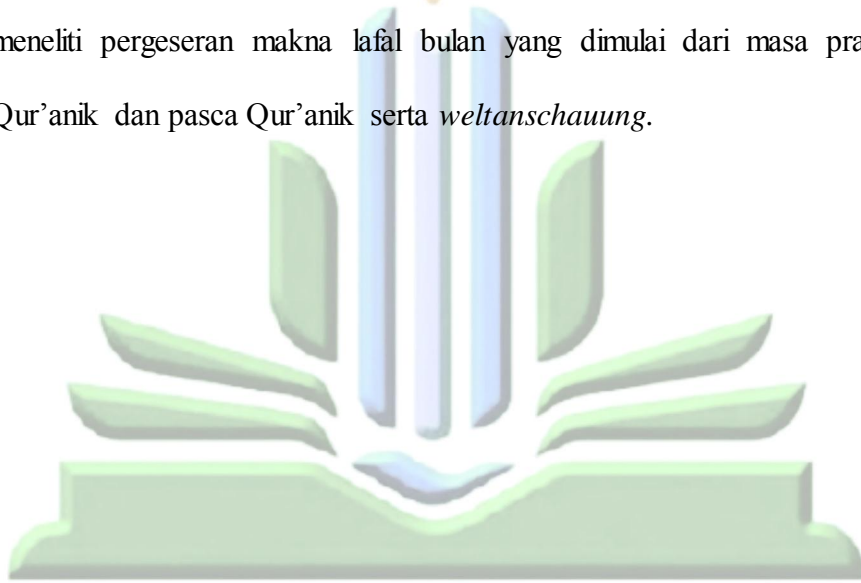
Berdasarkan sumber data yang berupa buku dan karya ilmiah tertulis, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah tergolong dalam penelitian kepustakaan atau *Library Reseach*. Data dicari dan dikumpulkan melalui caraonline dan offline. Cara online ditempuh dengan mengakses website [books.google.co.id](http://books.google.co.id), [scholar.google.co.id](http://scholar.google.co.id), [portalgaruda.org](http://portalgaruda.org), [onesearch.id](http://onesearch.id), dan Digital Library beberapa Universitas. Sedangkan caraoffline, penulis melakukannya dengan datang ke perpustakaan UIN Khas Jember.

### D. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan setelah data selesai yaitu teknik analisis data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan metode semantik Al-Qur'an yang di introdusir oleh Toshihiko



Izutsu. Dengan demikian, data yang telah terdokumentasi akan di analisis sesuai prosedur semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu. Analisis yang dimaksud adalah sebagai berikut: menjadikan ayat tentang bulan dalam kata hilāl sebagai kata kunci, kemudian mencari makna dasar dan makna relasional, dan terakhir mengungkap aspek sinkronik dan diakronik yakni meneliti pergeseran makna lafal bulan yang dimulai dari masa pra Qur'anik, Qur'anik dan pasca Qur'anik serta *weltanschauung*.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB IV

### ANALISIS SEMANTIK KATA HILĀL

#### A. Sejarah Perkembangan Semantik

Istilah semantik berasal dari bahasa Inggris *semantics*, yang dalam bahasa Yunani disebut *sema* (nomina), dengan arti “tanda”, atau dari verba *semaino*, “menandai”, “berarti”. Para pakar bahasa menggunakan beberapa istilah tersebut untuk mendefinisikan salah satu bagian ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna. Segala hal yang berkaitan dengan makna, mulai dari apa yang dimaksud dengan makna, bagaimana wujud makna, apa saja jenis-jenis makna, apa saja hal-hal yang berkaitan dengan makna, apakah komponen makna, apakah makna berubah, mengapa makna berubah, apakah setiap kata hanya memiliki satu makna atau lebih, bagaimana cara memahami makna suatu kata, dan berbagai pertanyaan yang serupa dapat ditelusuri melalui disiplin ilmu yang disebut semantik.<sup>21</sup>

Secara historis, semantik sudah ada sejak abad ke-17 yang pada saat itu menggunakan istilah *semantic philosophy*. Pada tahun 1894, Organisasi Filologi Amerika (*American Philological Association*) memperkenalkan semantik melalui artikel dengan judul *Reflected Meaning: A Point in Semantic*. Bila ditelusuri lebih jauh, seorang ahli klasik bernama Reisig (1825) sebenarnya pernah mengungkapkan konsep tentang tata bahasa yang terdiri dari tiga unsur utama yakni, etimologi; membahas asal-usul kata serta perubahan bentuk dan maknanya, sintaksis; tata kalimat, dan semasiologi,

---

<sup>21</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta).

ilmu tanda (makna). Jadi, semantik pada saat itu terwakili dengan istilah semasiologi sebagaimana dikemukakan oleh Reisiq. Ada tiga fase perkembangan semantik berdasarkan pemikiran Reisiq.

Fase Pertama, yakni setengah abad termasuk didalamnya masa studi yang dilakukan oleh Reisiq, yang disebut dengan *Underground Period* atau *The Underground Period of Semantic*.

Fase Kedua, ditandai dengan lahirnya karya klasik Breal (1883) yang berbicara mengenai pandangannya tentang semantik sebagai ilmu murni historis (*historical semantics*). Istilah semantik kemudian mulai populer ketika M. Breal menerbitkan karya yang berjudul *Essai de Semantique*. Breal menggunakan istilah *historical semantics* yang cenderung mempelajari semantik terkait dengan unsur-unsur diluar bahasa, seperti latar belakang perubahan makna, perubahan makna itu sendiri, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi dan sebagainya. Dalam karyanya yang lain "*Le Lois Intellectuelles du Langage*", Breal mengungkapkan semantik sebagai bidang baru dalam disiplin keilmuan.

Fase Ketiga merupakan masa perkembangan semantik yang ditandai dengan munculnya karya yang berjudul *Meaning and Change of Meaning with Special Reference to the English Language*. Karya tersebut ditulis oleh filolog berkebangsaan Swedia Gustaf Stern (1931) yang melakukan kajian makna secara empiris dengan bertolak dari satu bahasa yaitu bahasa Inggris.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Abdul Chaer, Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. (Jakarta: Rineka Cipta).

## B. Semantik Toshihiko Izutsu

### 1. Biografi Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu lahir di Tokyo pada tanggal 4 Mei 1914 dan meninggal di Kamakura pada tanggal 7 Januari 1993. Izutsu menjalani proses pendidikannya dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi di negaranya sendiri, Jepang. Ia menempuh jenjang perguruan tingginya di Fakultas Ekonomi Universitas Keio, Tokyo. Namun, sebelum ia selesai belajar di sana ia pindah ke Jurusan Sastra Inggris karena ingin dibimbing oleh Prof. Junzaburo Nishiwaki. Setelah selesai, ia mengabdikan dirinya menjadi dosen di lembaga ini, dan mengembangkan karir sebagai seorang intelektual yang diakui dunia. Izutsu mengajar di sini dari tahun 1954 sampai dengan 1968 dan mendapatkan gelas professor pada tahun 1950. Antara tahun 1962-1968 Izutsu menjadi professor tamu di Universitas McGill Montreal Kanada atas permintaan Wilfred Cantwell Smith selaku direktur program kajian Islam di perguruan tinggi tersebut, selanjutnya menjadi professor penuh antara tahun 1969-1975. Setelah lepas dari mengajar di McGill, Izutsu hijrah ke Iran memenuhi undangan Seyyed Hossein Nasr untuk menjadi pengajar di Imperial Iranian Academy of Philosophy antara tahun 1975 sampai 1979. Setelah itu, Izutsu kembali ke tanah airnya dan menjadi professor emeritus di Universitas Keio hingga akhir hayatnya.<sup>23</sup>

<sup>23</sup> Derhana Bulan Dalimunthe, "Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu), Potret Pemikiran, Vol.23 No.1 (2019),8.

Tetapi, dalam perjalanan hidupnya, Izutsu juga membaca karya-karya yang ditulis oleh ahli mistik barat. Pengalaman inilah yang mengantarkan beliau pada pemahaman yang sangat bertentangan dengan keyakinan sebelumnya. Pada saat muda beliau senang dengan spiritualisme timur, kemudian beralih pada spiritualisme barat dan mencurahkan perhatiannya pada filsafat Yunani. Dari pengalaman berpikir tentang filsafat Yunani seperti Socrates, Aristoteles dan Plotinos, yakni sejenis mistisisme yang mana ditemukan sumber pemikiran filsafat dan sekaligus sebagai kedalaman filsafatnya.

Riwayat hidup singkat di atas dan perjalanan karir Izutsu menjadi salah satu unsur penting untuk memahami lebih jauh terhadap pemikirannya. Bagaimanapun juga, keutuhan pemahaman terhadap sarjana Jepang ini akan sempurna apabila disertai dengan daftar karya dan bagaimana beliau memulai sebuah pengkajian terhadap isu tertentu.

## 2. Karya-Karya Toshihiko Izutsu

Izutsu telah menulis lebih dari 50 buku dan ratusan artikel. Karya-karyanya meliputi semua bidang yang ia kuasai diantaranya, *Islamic Studies*, Filsafat Timur dan Filsafat Barat. Semuanya beliau tulis dengan penelitian yang mendalam dan tajam. Karya-karya Izutsu ditulis dalam bahasa Jepang dan Inggris.

Karya-karya Izutsu yang ditulis dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut.<sup>24</sup>

- a. A History of Arabic Philosophy (Tokyo, 1941)
- b. Islamic Jurisprudence in East India (Tokyo, 1942)
- c. Mystical Aspect in Greek Philosophy (Tokyo, 1949)
- d. An Introduction to the Arabic (1950)
- e. Russian Literature (Tokyo, 1951)
- f. Muhammad (1950)
- g. The Concept of Man in the Nineteenth Century Russia (1953)
- h. The Structure of the ethical Terms in the Koran (1972)
- i. History of Islam (1975)
- j. Birth of Islam (Kyoto, 1971)
- k. A Fountainhead of Islamic Philosophy (1980)
- l. Islamic Culture: That Which Lies at Its Basis (1981)
- m. Consciousness and Essence: Searching For A Structural Coincidence of Oriental Philosophies (1983)
- n. Reading the Qur'an (1983)
- o. To the Depth of Meaning: Fathoming Oriental Philosophies (1985)
- p. Bezels Of Wisdom (1986)
- q. Cosmos and Anti-cosmos: for a Philosophy of the Orient (1989)
- r. Scope of Transcendental Words: God and Man in Judeo-Islamic Philosophy (1991)

---

<sup>24</sup>Zuhadul Izmah "Konsep Iman Menurut Toshihiko Izutsu". *Hermeneutika*, vol. 9, no. 1, (Juni 2015), 209.



- s. *Metaphysics of Consciousness: Philosophy of the Awakening of Faith in the Mahayan* (1993)
- t. *Selected Works of Thosihiko Izutsu* (1991-1993)

Selain karya yang ditulis sendiri, ia juga menerjemahkan beberapa karya yang menjadi keahliannya ke dalam bahasa Jepang. Di dalam terjemahan ini, ia berupaya untuk menghasilkan sebuah pengalihbahasaan ke dalam gaya, perasaan dan makna dalam bahasa Jepang. Karya yang dimaksud adalah:

- a. M.C D'Arcy, *The Mind and Heart of Love* bersama dengan Fumiko Sanbe (1957),
- b. *Al-Qur'an* 3 jilid (1957-1958),
- c. Edisi Revisi terjemahan *al-Qur'an* (1964),
- d. Mulla Shadra, *Mashair* (1964),
- e. *Jalaluddin, Fihî ma Fihî* (1978).

Ketika Izutsu berada di Iran untuk mengajar di Institut Filsafat ia menyempatkan diri menerjemahkan karya pengarang Iran berkaitan dengan kearifan Persia dan sekaligus menunjukkan kemampuan bahasa Persia. Buku yang dimaksud adalah *The Metaphysics of Sabzavâri* yang dilakukan bersama dengan Mehdi Mohagheh pada tahun 1977.

Beliau juga menyunting dan menerjemahkan karya Sabzavâri ke dalam bahasa Arab bersama Mehdi Mohagheh di bawah judul *Syarh Gurar al-Farâid* yang mengulas kearifan Persia dan diterbitkan bersama

antara McGill University dan Iran pada tahun 1977 dan karya Mîr Dâmâd Kitâb al-Qabasât.

Keterlibatan ia dalam pertukaran ilmiah antar bangsa juga ditunjukkan di dalam berbagai jurnal, ensiklopedia dan bagian buku sejak tahun 1960an hingga tahun 1990an yang berkisar pada persoalan linguistik, filsafat, dan mistisisme<sup>25</sup>. Inilah karya-karya yang dimaksud:

- a. Revelation as a Linguistic Concept in Islam di dalam Japanese Society of Medieval Philosophy, Studies in Medieval Thought, vol. 5, Tokyo 1962, hlm. 122-1967.
- b. The Absolute and the Perfect Man in Taoism di dalam EranosJahrbuch, Vo. 36, Zürich 1968, hlm. 379-440 60
- c. The Fundamental Structure of Sabzawî's Metaphysics di dalam Sharh Ghurar al-Farâid atau Sharh-I Manzûmah. Pt. I, Tehran 1969, hlm. 1-152.
- d. Mysticism and the Linguistic Problem of Equivocation in the Thought of 'Ain al-Qudât al-Hamadani dalam Studia Islamica, vol. 31, Paris 1970, hlm. 153-170.
- e. The Archetipal Image of Chaos in Chuang Tzu: The Problem of the Mythopoeic Level of Discourse. Dalam: Joshep P. Strelka, Anagogic Qualities of Literature: Yearbook of Comparative Criticism, Vol. 4, Pennsylvania State University Press: University Park 1971, hlm. 269-287.

---

<sup>25</sup> Zuhadul Izmah "Konsep Iman Menurut Toshihiko Izutsu". Hermeneutika, vol. 9, no. 1, (Juni 2015), 209.

- f. The Paradox of Light and Darkness in the Garden of Mystery of Shabastarî. Dalam: Joshep P. Strelka, *Anagogic Qualities of Literature: Yearbook of Comparative Criticism*, Vol. 4, Pennsylvania State University Press: University Park 1971, hlm. 288-307.
- g. The Basic Structure of Methaphysical Thinking in Islam. Dalam: M. Mohaghegh & H. Landolt, *Collected Papers on Islamic Philosophy and Mysticism*, Tehran 1971, hlm. 39-72.
- h. The Philosophy of Zen dalam R. Klibansky, *Contemporary Philosophy: A Survey*, Firenze 1971, hlm. 500-522.
- i. Poetry and Philosophy in Japan dengan Toyoko Izutsu dalam R. Klibansky, *Contemporary Philosophy: a Survey*, Firenze 1971, hlm. 523-548. 61
- j. The Structure of Selfhood in Zen Buddhism dalam *Eranos-Jahrbuch*, Vol. 38, Zürich 1971, hlm. 95-150.

Bila dicermati dengan sungguh-sungguh, karya-karya di atas menunjukkan keteguhan Izutsu untuk menyuarakan keyakinannya tentang kegunaan pendekatan bahasa dalam menjelaskan teks, khususnya semantik, meskipun semantik tidak dijadikan tujuan, melainkan sebagai sarana untuk mengungkapkan realitas yang ada di baliknya. Di usianya yang cukup tua dengan berbagai aktifitas keilmuan yang padat akhirnya Izutsu menghembuskan nafas terakhirnya pada 7 Januari 1993 di Kamakura, Jepang.

### 3. Teori Semantik Toshihiko Izutsu

#### a. Semantik Al-Qur'an

Sebagai kitab suci yang menjadi pedoman umat Islam, Al-Qur'an dapat didekati dengan cara pandang yang beragam, di antaranya dari sisi teologi, psikologi, sosiologi, tata bahasa, tafsir dan lain sebagainya. Setiap cara pandang akan menghasilkan makna yang berbeda-beda. Meski objeknya sama, ayat yang dikaji sama, tetapi ketika pendekatan yang digunakan berbeda akan melahirkan makna yang juga berbeda. Hal ini merupakan sebuah keniscayaan, bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang satu, sumbernya satu, tetapi dapat digali dengan berbagai sudut pandang, atau dikatakan multitafsir.

Al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab. Maka dalam hal ini, Al-Qur'an dapat digali interpretasinya dari sudut pandang kebahasaan atau linguistik. Urusan makna, linguistik memiliki disiplin ilmu tersendiri khusus membahas segala yang berkaitan dengan makna yaitu semantik. Secara metodologis, mencoba menawarkan cara pandang baru dalam upaya mengkaji Al-Qur'an dari sisi semantik.<sup>26</sup>

Izutsu memiliki pandangan tersendiri mengenai semantik. Menurutnya, dalam suatu bahasa ada istilah-istilah atau kosakata kunci. Istilah kunci ini dianalisis dengan tujuan untuk mendapatkan konsep mengenai pandangan dunia dari masyarakat penutur bahasa itu atau yang oleh Izutsu disebut dengan *weltanschauung*. Di mana bahasa

<sup>26</sup> Fikri Mustofa, "Istiqomah dalam Al-Qur'an (kajian semantik Toshihiko Izutsu)" (*Skripsi*, UIN Profesor Haji Saifuddin Zuhri, 2022)

itu bukan sekadar alat bicara dan berpikir, tetapi ada sebuah konsep dan penafsiran yang mengelilinginya. Semantik Izutsu ini tidak hanya berusaha memahami makna, tetapi juga budaya yang terkandung didalamnya. Ringkasnya, dalam sebuah kata itu terdapat suatu cerita, budaya, atau sejarah yang menjadikan kata itu lahir. Kata itu mewakili seluruh konsep pandangan masyarakat mengenai suatu hal.

Ketika disandingkan dengan Al-Qur'an, semantik dipahami sebagai alat analisis, kerangka metodologis terhadap konsep-konsep pokok, yang memiliki peran penting dalam visi Qur'ani terhadap alam semesta. Jadi semantik Al-Qur'an masuk ke dalam pengertian *weltanschauung* Al-Qur'an, atau pandangan dunia Qur'ani, yaitu visi Qur'ani tentang alam semesta. Berdasarkan definisi tersebut, persoalan-persoalan yang dikaji dalam semantik Al-Qur'an adalah tentang bagaimana realitas alam semesta ini, sebagai dunia yang berwujud itu distrukturkan, apa unsur pokok dunia, dan bagaimana semua itu terkait antar satu sama lain menurut pandangan Al-Qur'an. Pendekatan Izutsu ini berusaha menangkap pandangan dunia Al-Qur'an atau perspektif Al-Qur'an, bagaimana pendapat Al-Qur'an tentang tema tertentu melalui analisis terhadap istilah-istilah kunci yang dipakai Al-Qur'an.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), cet. 2

## b. Kata Kunci

Kata-kata dalam bentuk bahasa adalah suatu sistem jaringan yang rapat. Kata-kata itu tidak benar-benar bebas antar satu dengan lainnya; mereka saling berhubungan dengan cara yang rumit dan dengan arah yang beragam. Di dalam sistem ada pola utama yang memainkan peran penting dan dalam hal ini ditentukan oleh sejumlah kata-kata penting. Yang perlu jadi catatan adalah, tidak semua kata dalam sistem itu memiliki nilai yang sama, meskipun kata itu mungkin tampak penting ketika dilihat dari sudut pandang lain. Seperti kata *stone* yang berarti batu. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat penutur bahasa Inggris, kata itu mungkin dianggap cukup penting. Tetapi dalam karakterisasi pandangan dunia bahasa Inggris saat ini, kata *stone* terlihat tidak memiliki peran penting dan signifikan.<sup>28</sup>

Lalu kata *qirtās* yang memiliki makna kertas, juga demikian. Ketika dibandingkan dengan kata *syā'ir*, kata *qirtās* terlihat memiliki derajat yang tidak lebih penting, karena dalam beberapa kasus, Al-Qur'an sering menggunakan kata *syā'ir* yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW bukanlah seorang penyair. Dan nilai penting kata *qirtās* akan terlihat jauh lebih kecil ketika dibandingkan dengan kata *nabī* itu sendiri. Jadi ada kata-kata yang memiliki peran penting dan sangat menentukan dalam penyusunan struktur konseptual dasar pandangan dunia suatu bahasa, yang oleh Izutsu disebut dengan Istilah

<sup>28</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Perdekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), cet. 2. 17



atau kata kunci. Adapun ketika berbicara mengenai Al-Qur'an, di dalamnya terdapat istilah-istilah kunci yang memberikan sumbangan penting terhadap karakterisasi sifat dasar pandangan Al-Qur'an tentang alam semesta. Di antaranya kata-kata; Allāh, islām, īmān, kāfir, nabī, rasūl dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

### c. Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar ini adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, selalu terbawa di mana pun kata itu diletakkan dan bagaimana pun ia digunakan. Kata "kitab" bisa dijadikan sebagai contoh, penggunaan kata "kitab" di dalam dan di luar Al-Qur'an memiliki arti yang sama. Kata tersebut digunakan oleh masyarakat penuturnya dijadikan satu kata, yakni untuk mempertahankan makna "kitab" di manapun ia ditemukan bergantung pada konteks penggunaannya. Cara kerja pencarian makna dasar ini diperoleh melalui perhatian makna leksikal. Leksikal sendiri adalah semua makna baik dalam bentuk dasar maupun turunan yang ada dalam setiap kamus. Adapun beberapa orang lebih suka mengartikan makna leksikal sebagai makna kamus, yakni maksudnya adalah makna kata yang sesuai dengan yang sudah dipaparkan di dalam kamus. Makna leksikal ini juga dimiliki unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya.<sup>30</sup>

Makna relasional ini merupakan makna konotatif yang

<sup>29</sup> Toshihiko Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia; Perdekatan Semantik terhadap Al-Qur'an, terj. Agus Fahri Husein, dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), cet. 2. 18

<sup>30</sup> Toshihiko Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia; Perdekatan Semantik terhadap Al-Qur'an, terj. Agus Fahri Husein, dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), cet. 2

diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata pada posisi khusus dalam bidang khusus. Dengan kata lain, makna baru yang diberikan pada sebuah kata bergantung pada kalimat di mana kata tersebut digunakan. Izutsu membagi makna relasional ini ke dalam dua bentuk analisa, analisa sintagmatik dan paradigmatis. Analisa sintagmatik merupakan suatu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata yang terletak di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu. Oleh karenanya kajian ini sangat penting dan dibutuhkan, sebab sebuah kata pasti dipengaruhi oleh kata-kata yang ada di sekelilingnya. Sedangkan analisa paradigmatis merupakan suatu analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonim) atau bertentangan (antonim).<sup>31</sup>

**d. Aspek sinkronik dan diakronik**

makna sinkronik dan diakronik. Makna ini bertujuan untuk mendapatkan analisa semantik secara mendalam. Aspek sinkronik adalah aspek kata yang tidak berubah dari konsep kata, dan dalam pengertian ini bersifat statis. Sedangkan aspek diakronik adalah aspek sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah bebas dengan caranya sendiri yang khas. Izutsu memberi upaya simplifikasi pada persoalan ini dengan membagi ke dalam tiga periode waktu

<sup>31</sup> Toshihiko Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia; Perdekatan Semantik terhadap Al-Qur'an, terj. Agus Fahri Husein, dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), cet. 2

penggunaan kosakata, yaitu periode pra-Qur'anik, Qur'anik dan pasca Qur'anik.<sup>32</sup>

Periode Pra Qur'anik adalah masa sebelum Al-Qur'an turun. Syair-syair merupakan sumber utama untuk mengetahui makna pada masyarakat penutur bahasa Arab dulu (Arab Jahiliyah). Syair jahiliyah merupakan sekumpulan syair Arab yang menghimpun berita dan menjelaskan kehidupan sosial pada masanya. Juga banyak bertutur tentang kisah roman dan peperangan, solidaritas kelompok, dan mengecam musuh.

Periode Qur'anik adalah periode yang merupakan sistem yang muncul pada kurun waktu Al-Qur'an diturunkan, yang terbagi ke dalam dua periode, yaitu: periode Makkah (610-622 M) dan periode Madinah (622-632 M). Dalam hal ini, Nabi Muhammad memegang otoritas yang dominan dalam pembentukan konsepsi Al-Qur'an. Sedangkan batasan periode Qur'anik adalah pada zaman Al-Qur'an diturunkan, 23 tahun. Dengan begitu, memahami makna kata pada periode Qur'anik bisa ditelusuri dengan cara melihat konteks sosiohistoris masyarakat Arab Makkah dan Madinah pada saat Al-Qur'an diturunkan.<sup>33</sup>

Selanjutnya, periode Pasca Qur'anik adalah suatu masa pasca-Qur'anik di mana makna kata dalam Al-Qur'an telah mengalami

<sup>32</sup> Rifqatul Husna, "Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu", *Jurnal Ilmu Nusantara*, Vol.05 No.1 (2021),134

<sup>33</sup> Rifqatul Husna, "Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu", *Jurnal Ilmu Nusantara*, Vol.05 No.1 (2021)

beberapa perubahan makna kosa kata dari sebuah makna kata yang dianalisis. Sistem periode pasca-Qur'anik dimulai setelah Al-Qur'an membentuk konsepnya secara utuh, dan konsep ini lebih mengacu pada penelaahan secara mendalam terhadap konsep yang telah dibentuk oleh Al-Qur'an. Periode Pasca-Qur'anik berlangsung pada tiga periode, periode klasik, pertengahan, dan modern kontemporer.

#### e. *Welthanschauung*

Makna ini merupakan hasil pandangan dunia terhadap penggunaan ataupun pemaknaan kata yang diteliti yang diperoleh dari masa Pra Qur'anik dan Qur'anik. Sehingga pemaknaan kata yang diteliti itu sendiri terletak pada situasi dan kondisi masyarakat penutur bahasa pada masa itu. Sedangkan, masa Pasca Qur'anik tidak menjadi opsi dalam pencarian makna dalam *welthanschauung*, dikarenakan pada masa ini unsur-unsur setiap kata banyak mengalami perubahan dan perkembangan dalam suatu makna.<sup>34</sup>

### C. Gambaran Umum Hilāl

#### 1. Definisi Hilāl

Secara etimologis, Hilāl adalah kosa kata bahasa Arab yakni (هلال) yang memiliki arti Bulan Sabit, Bulan Muda, Bulan Baru. Kata hilāl adalah musytaq dari *wazan halla wa ahalla* artinya tampak dan terlihat sedangkan kata hilāl itu sendiri adalah bentuk Mashdar dari kata *haalla* dan jamaknya adalah *ahillatun* yang artinya secara harfiah (bahasa) adalah

<sup>34</sup> Rifqatul Husna, "Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu", *Jurnal Ilmu Nusantara*, Vol.05 No.1 (2021)

bulan sabit (2 malam dari awal bulan), bulan yang terlihat pada awal bulan, warna putih pada pangkal kuku<sup>35</sup>.

Adapun pengertian hilāl itu sendiri adalah penampakan bulan dengan mata telanjang yang paling awal terlihat menghadap bumi setelah bulan mengalami konjungsi.<sup>36</sup> Sosok hilāl termuda berupa lengkung tipis cahaya bulan sabit, panjang busur lengkung tipis tersebut bergantung pada umur hilāl, makin muda umur hilāl makin pendek lengkung busur hilāl. Kelahiran hilāl didahului dengan ijtimak atau konjungsi. Secara astronomis, ijtimak menggambarkan bulan dan matahari berkedudukan pada bujur ekliptika yang sama, atau dengan kata sehari-hari matahari, bumi dan bulan terdapat pada satu sisi.

Pada saat ijtimak kedudukan bulan dan matahari di langit hampir searah, bulan dan matahari akan terbit dan terbenam dalam waktu yang sama atau hampir bersamaan. Cahaya matahari terlalu terang untuk bisa memberi kesempatan mata telanjang manusia untuk bisa melihat hilāl, oleh karena itu kelahiran hilāl di ufuk barat menunggu terbenamnya matahari. Dan bila pada saat konjungsi atau bila konjungsi terjadi setelah matahari terbenam maka sehari setelah konjungsi bulan akan berada diatas

<sup>35</sup> Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progesif), 1997, h.1515 Al-Munjid, fi al-lughoh wa al-a'lam, (Beirut:Dar-al Masrq), 2005, h.817

<sup>36</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/hilāl>

ufuk. Pada saat itulah pengamat akan berkesempatan melihat hilāl setelah matahari terbenam dengan lebih mudah.<sup>37</sup>

Faktor yang dominan dalam penampakan hilāl adalah jarak sudut bulan matahari dan tinggi hilāl saat matahari terbenam. Orang-orang Babilonia kuno sudah memiliki kriteria sendiri untuk hal ini, bahwa hilāl dapat dilihat saat usianya lebih dari 24 jam setelah konjungsi. Fotheringham, dengan menggunakan hasil pengamatan orang-orang Yunani, menurunkan kriteria visibilitas hilāl berdasarkan beda azimuth bulan matahari dan tinggi hilāl dari ufuk. Telaah Fotheringham ini kemudian dikembangkan oleh Maunder yang selanjutnya disempurnakan lagi dalam *Indian Astronomical Ephemeris*.

Kemudian dilanjutkan oleh seorang kebangsaan Prancis A. Danjon, pada tahun 1932 mengadakan telaah atas pengurangan efek tanduk bulan sabit dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jarak sudut bulan matahari sebesar 70 merupakan batas bawah hilāl dapat teramati oleh mata telanjang. Kemudian disempurnakan oleh M. Ilyas, peneliti berkebangsaan Malaysia, pada tahun 1988 yang menghasilkan angka 10.50 untuk jarak sudut bulan matahari pada beda azimuth 00 agar dapat dilihat, keduanya bersepakat bahwa hilāl harus berada pada suatu ketinggian yang memungkinkan dapat dilihat oleh semua orang yang secara geografis

---

<sup>37</sup> Syrifuddin Fahmi. "Dinamika Rukyatul Hilāl Di Condroidipo "Studi Analisis Rukyatul Hilāl Di Balai Rukyah Condroidipo Gresik". (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019). 36.



berada dalam wilayah (regional) yang sama.<sup>38</sup>

Dalam surah al-Baqarah ayat 189 yang berbunyi:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

Artinya: Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji." Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.<sup>39</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa hilal dapat dijadikan sebagai waktu manusia, terutama kaitnya adalah dengan ibadah seseorang seperti halnya mengenai waktu haji yang disebutkan langsung dalam ayat tersebut. Adapun Asbabun nuzul ayat tersebut Rasulullah SAW ditanya dengan pertanyaan "Wahai Rasulullah hilal belum muncul? Kemudian turunlah ayat (*ya 'alunaka 'anil ahillati*) dan Rasulullah SAW bersabda : "Allah menjadikan hilal adalah untuk tanda-tanda waktu bagi orang yang puasa dan berbuka (ied), 'iddah, istri-istri mereka.<sup>40</sup>

Hilal menjadi objek terpenting dalam kajian penentuan awal bulan di Kalender Islam (Hijriyah). Sebab hilal merupakan tanda dimulainya bulan Qomariyah baru berikutnya. Pada saat terbenam matahari di akhir tanggal 29 bulan Hijriyah, jika hilal sudah muncul, maka malam tersebut

<sup>38</sup> Khairunnisaa, "Kesaksian Hilal Menurut Perspektif Imam Asy-Syafi'i Dan Imam Ahmad Ibn Hanbal." (Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2018)

<sup>39</sup> Dapartement Agama Ri

<sup>40</sup> Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Adzim, (Beirut: Darul Fiqr), Juz 1, 2005, h. 210

sudah masuk tanggal 1 bulan berikutnya. Namun jika hilāl tidak muncul, malam itu adalah tanggal 30 dari bulan Hijriyah tersebut.

## 2. Cara Melihat Hilāl

Persoalan mengenai cara melihat hilāl telah tertera didalam Al-Qur'an secara umum yaitu surah al-Baqarah: 185 ;

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ  
وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ  
سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ  
وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ  
تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya: (Masa yang diwajibkan kamu berpuasa) ialah bulan Ramadan yang padanya diturunkan Al-Quran, menjadi petunjuk bagi sekalian manusia, dan menjadi keterangan-keterangan yang menjelaskan petunjuk dan (menjelaskan) perbezaan antara yang benar dengan yang salah. Oleh itu, sesiapa dari antara kamu yang menyaksikan anak bulan Ramadan (atau mengetahuinya), maka hendaklah dia berpuasa bulan itu; dan sesiapa yang sakit atau Dalam musafir maka (bolehlah dia berbuka, kemudian wajiblah dia berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. (dengan ketetapan yang demikian itu) Allah menghendaki kamu beroleh kemudahan, dan dia tidak menghendaki kamu menanggung kesukaran. dan juga supaya kamu cukupkan bilangan puasa (sebulan Ramadan), dan supaya kamu membesarkan Allah kerana mendapat petunjuk-nya, dan supaya kamu bersyukur.<sup>41</sup>

Dalam ayat tersebut menggunakan kalimat *syahida* ini menunjukkan bahwa keharusan atas seseorang menyaksikan langsung pada saat melihat hilāl di suatu daerah. Adapun apabila hilāl tidak terlihat

<sup>41</sup> Terjemahan Tafsir Al-Qur'an

karena beberapa faktor yang memungkinkan tidak terlihatnya, maka hendaklah sempurnakan bilangan bulan tersebut menjadi 30 hari, sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
أَوْ قَالَ قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ فَإِنْ غُمِّي  
عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ (رواه البخاري)

Artinya: Dari Muhammad bin Ziyad, dia mengatakan, "Bahwasanya Abu Hurairah RA berkata; Abul-qasim RA (Rasulullah SAW) telah bersabda: puasalah karena melihatnya (hilāl) dan berbukalah (id) karena melihatnya, jika terhalang atas kalian, sempurnakanlah bilangan (bulan) sya'ban menjadi tiga puluh.<sup>42</sup>

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِذَا رَأَيْتُمُوهُ  
فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ ٥٨ (رواه المسلم)

Artinya: Dari Ibnu 'Umar RA berkata ; Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda : “Jika kalian melihatnya (hilāl) maka puasalah, dan jika kalian melihatnya maka berbukalah (id), maka jika terhalang (hilāl) atas kalian maka sempurnakanlah bilangannya (bulan).<sup>43</sup>

Dalam hadits yang kedua menggunakan istilah *Ra'aitumuuhu* yang berasal dari kata *Rā'a*(رأى) yang merupakan salah satu huruf dari *af'alul al-yaqin* sehingga mempunyai 2 makna bisa berarti melihat dengan ilmu (rukyatul 'ilmi) dan mata (Rukyatul Bashariyyah). Akan tetapi kalimat *Rā'a*(رأى) di dalam hadits tersebut adalah melihat dengan mata (*Rukyatul Bashariyyah*) dikarenakan hanya terdapat satu Maf'ul bih (objek). yaitu *Ra'aitumu* (رَأَيْتُمُوهُ) sebagai *Fi'il* (kata kerja/verb) dan *Fa'il* (Pelaku/Subjek) sedangkan kalimat *Huu* (رَأَيْتُمُوهُ) sebagai *Maf'ul bih* (objek). Berbeda dengan kalimat *rā'a*(رأى) pada sebuah hadits ( صَلَّى

<sup>42</sup> Al-Imam Asy- Syaukani, *Op.Cit*, hlm. 341

<sup>43</sup> Al-Imam Asy- Syaukani, *Loc.Cit*

( كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي ) artinya “Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat” mempunyai dua *maf'ul bih* (objek) yaitu pada kalimat nii (رَأَيْتُمُونِي) sebagai *Maf'ul bih* ke satu dan kalimat Ushalli ( أُصَلِّي ) sebagai *Maf'ul bih* ke dua, sehingga kalimat *Rā'a*(رَأَى) pada hadits tersebut diartikan dengan melihat dengan ilmu (Rukyatul 'Ilmi) yaitu kita mesti shalat sesuai yang dicontohkan Rasulullah SAW di dalam *As-Sunnah*.<sup>44</sup>

Dengan demikian pada hadits yang kedua di atas adalah melihat dengan mata (*Rukyatul Bashariyyah*), karena apabila kita lihat lanjutan redaksi hadits tersebut ada kalimat *Fain Ghumma*(maka jika terhalang) menunjukkan bahwa dalam hal ini melihat dengan mata, karena yang namanya melihat hilal dengan mata suatu saat akan terhalang seperti salah satunya adalah faktor cuaca yang tidak mendukung dan faktor-faktor lainnya yang sekiranya akan mengganggu penglihatan. Maka apabila hadits tersebut dimaknai dengan melihat dengan ilmu (rukyatul ilmi), maka sangatlah kurang tepat sebab pertama secara ilmu nahwiyah kalimat *Rā'a* (رَأَى) pada hadits tersebut terdapat satu *Maf'ul bih* sehingga dimaknai dengan melihat dengan mata, kemudian yang kedua lanjutan redaksi hadits tersebut terdapat kalimat *Fain Ghumma* (maka jika terhalang), maka ketika kita menghubungkan pada makna melihat dengan ilmu ini sangat kurang cocok karena yang namanya melihat dengan ilmu dalam hal ini hisab (perhitungan) tidak akan mengalami istilah terhalang sebab perhitungan akan selalu ada hasilnya baik itu benar maupun salah.

<sup>44</sup> Khairunnisaa, “Kesaksian Hilal Menurut Perspektif Imam Asy-Syafi'i Dan Imam Ahmad Ibn Hanbal.” (*Thesis*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2018)

Maka dapat disimpulkan bahwa cara melihat hilāl adalah dengan mata (*Rukyatul Bashariyyah*), dan apabila terhalang (*Fain Ghumma*) maka disinilah wilayah hisab.<sup>45</sup>

#### D. Pemaknaan Bulan Menurut Semantik Toshihiko Izutsu

##### 1. Makna Dasar dan Makna Rasional

###### a. Makna Dasar

Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan<sup>46</sup> atau makna dasar sering disebut dengan makna leksikal yaitu makna sesungguhnya dari sebuah kata tanpa konteks tertentu.

Hilāl dalam bahasa Arab adalah kata *isim* yang terbentuk tiga huruf asal, yaitu ha-lam-lam (ه-ل-ل) sama dengan asal terbentuknya *fi'il* (kata kerja) هل dan *tashrif-nya* اهل. Hilāl (jamaknya *ahillah*)

artinya bulan sabit, suatu nama bagi cahaya bulan yang nampak seperti sabit. هل dan اهل dalam konteks hilāl mempunyai arti bervariasi sesuai dengan kata lain yang mendampinginya yang berbentuk *isthilahi* (idiom). Bangsa Arab sering mengucapkan:

- 1) هل الهلال dan اهل الهلال artinya bulan sabit tampak.
- 2) هل الرجل artinya seorang laki-laki melihat/ memandang bulan sabit.
- 3) أهلا قوما الهلال artinya orang banyak teriak ketika melihat bulan sabit.

<sup>45</sup> Khairunnisaa, “Kesaksian Hilal Menurut Perspektif Imam Asy-Syafi’i Dan Imam Ahmad Ibn Hanbal.” (*Thesis*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2018)

<sup>46</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusi*, 12.

4) هل الشهر artinya bulan (baru) mulai dengan tampaknya bulan sabit.

## b. Makna Relasional

Untuk mendapatkan makna relasional ini diperlukan analisis sintagmatik dan paradigmatis.

### 1) Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik adalah suatu analisis yang berusaha untuk menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata yang terletak di depan dan belakang kata yang dibahas dalam suatu bagian tertentu. Oleh karena itu, pada bagian ini sangat penting untuk dibahas, sebab sebuah kata pasti dipengaruhi oleh kata-kata yang ada di sekelilingnya, sehingga kata hilāl dapat diketahui kata-kata yang melingkupi maknanya. Berikut rinciannya.

#### a) Hilāl Dalam Penentuan Awal Bulan.

Kalender Islam ditentukan dengan fenomena hilāl (bulan sabit pertama) yang terjadi sesaat matahari terbenam. Hal ini karena hilāl merupakan alasan paling mudah serta fenomena yang mudah dikenali dalam mengawali tanggal dari perubahan bantuk bulan. Penentuan berbagai ibadah dimulai dengan dilihatnya hilāl.

Dalam Fiqh al-Islamiy disebutkan, bahwa dalam memulai puasa Ramadan harus dimulai setelah melihat hilāl, kejadian itu bisa terjadi dan bisa dilihat jika langit sedang



cerah. Bila mendung maka harus menggenapkan bilangan bulan sya'ban menjadi 30 hari. Sesuai dengan firman Allah surat Al-Baqarah ayat 185, yaitu:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ<sup>ط</sup>

Artinya :“... maka barangsiapa diantara kamu melihat hadir (di negeri tempat tinggalnya) dibulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu”

Empat imam mazhab sepakat bahwa wajibnya puasa Ramadan adalah dengan melihat hilāl atau dengan menggenapkan bulan sya'ban 30 hari. Apabila hilāl terlihat pada siang hari, maka bulan itu untuk malam berikutnya, baik itu terlihat sebelum maupun sesudah matahari condong ke arah barat, demikian menurut pendapat tiga mazhab. Sedangkan Hambali berpendapat, jika hilāl itu terlihat sebelum matahari condong ke barat, maka bulan itu (hilāl) untuk malam sebelumnya, sedangkan apabila terlihat sesudah matahari condong ke barat, maka hilāl untuk malam setelahnya.<sup>47</sup>

Ayat di atas merupakan penggunaan kata hilāl yang berelasikan mengenai munculnya hilāl, Jika bulan dapat terlihat maka kita wajib berpuasa esok harinya. Jika bulan tidak terlihat ketika cuaca yang terang maka kita tidak boleh berpuasa esok harinya, namun jika bulan tidak terlihat karena udara mendung maka kita harus memulai puasa esok harinya. Sehingga dari

<sup>47</sup>Muhammad Zainuddin Sunarto, “Pandangan Muhammadiyah dan Thomas Djamaluddin tentang Wujudul Hilāl: studi perbandingan.” (Thesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya,2012)

relasi tersebut penentuan awal bulan pada prinsipnya, jika posisi matahari dan bulan memiliki nilai bujur astronomi yang sama, serta menghitung posisi bulan (hilāl) ketika matahari terbenam pada hari terjadinya konjungsi itu.

Kemajuan ilmu astronomi dan pengetahuan astronomi terhadap pergerakan dan posisi bulan, menjadikan kriteria posisi hilāl untuk bisa dilihat, meskipun bentuknya kecil, terlebih sudah ditemukan alat bantu observasi, seperti teleskop, menjadikan posisi hilāl menjadi lebih kecil lagi.<sup>48</sup>

Penetapan awal bulan secara astronomis terhadap bulan baru telah dilakukan pada masa pemerintahan Fāṭimiyah oleh Jenderal Jauhar setelah selesai mendirikan Kota Kairo pada tahun 359/969. Namun cara seperti ini senantiasa diharamkan

oleh pihak Sunni sebagai bid'ah, atau inovasi yang menyesatkan. Sebagaimana pada perhitungan modern, Fāṭimiyah yang menetapkan bulan baru berdasarkan pandangan fisik mengandung masalah yang lebih kompleks sebab cara ini memerlukan perhitungan posisi bulan, tidak hanya mengenai ekliptik melainkan juga relativitas horizon.

Sebagai catatan istilah bulan baru dalam astronomi tidaklah sama dengan definisi bulan baru dalam kalender Islam. Kalau bulan baru dalam astronomi terjadi serentak untuk

<sup>48</sup>Muhammad Zainuddin Sunarto, "Pandangan Muhammadiyah dan Thomas Djamaluddin tentang Wujudul Hilāl: studi perbandingan." (*Thesis*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), 19.

seluruh dunia, dan belum tentu pada saat tersebut bulan dapat terlihat dengan mata. Sebagai syarat mutlak nampaknya hilāl adalah terjadinya konjungsi atau *ijtimā'*, yaitu terjadi ketika posisi bulan dan matahari berada pada bujur yang sama. Peristiwa ini dalam istilah astronomi disebut dengan bulan baru. Semua sepakat bahwa peristiwa *ijtimā'* merupakan batas penentuan secara astronomis antara bulan Qamariyah yang sedang berlangsung dan bulan Qamariyah berikutnya. Oleh karena itu para ahli astronomi umumnya menyebut *ijtimā'* atau konjungsi atau *new moon* sebagai awal perhitungan bulan baru. Berarti makna hilāl di sini adalah bulan telah mengelilingi bumi dengan sempurna.<sup>49</sup>

#### b) Hilāl Sebagai Penunjuk Waktu Bagi Manusia

Adanya tempat-tempat persinggahan bagi bulan membantu manusia untuk menghitung waktu-waktu mereka dalam hitungan hari, bulan, dan tahun sehingga mereka pun mengetahui bilangan tahun. Hal itu juga membantu mereka untuk mengetahui waktu-waktu untuk beribadah dan berinteraksi dengan sesama mereka. Sungguh benar firman-Nya Surat Al-Baqarah ayat 189, yaitu:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ

<sup>49</sup> Susiknan Azhari, Ensiklopedi Hisab Rukyat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 94

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji . . .”

Allah telah menciptakan hilāl atau bulan sabit sebagai tanda yang akurat bagi manusia untuk mengetahui waktu-waktu ibadah mereka seperti, haji, puasa ramadhan, pembayaran zakat atas modal usaha setelah satu tahun, dan untuk mengetahui waktu-waktu untuk menanam dan memanen, juga untuk mengetahui bulan-bulan suci yang terlarang untuk berburu dan membunuh. Waktu-waktu itu juga membantu manusia untuk mengetahui lama waktu untuk menyusui dan menyapih, mengetahui lama kehamilan; dan untuk mencatat kejadian-kejadian penting, seperti kelahiran, hari wafatnya seorang dan peperangan.<sup>50</sup>

Ayat ini menceritakan tentang hilāl merupakan tanda petunjuk atau penanda waktu dan merupakan satu kesatuan sistem waktu yang terdiri dari hari, bulan dan tahun. Sistem seperti ini menjadi bentuk kalender (al-manak, taqwim) yang dipergunakan secara mudah untuk kepentingan umat manusia dalam pelaksanaan ibadah puasa, haji, waktu shalat, penentuan masa iddah, dan perjanjian muamalah lainnya.

Namun dalam penyusunan kalender Islam, pemahaman hilāl seperti ini tidak bisa serta merta digunakan, karena

<sup>50</sup> Dr. Nadiah Thayyarah, *Sains dalam Al-Qur'an Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, (Jakarta: Zaman, 2014), 432

kalender Islam berkaitan dengan ketentuan ibadah. Namun tidak dapat dipungkiri juga, beberapa ketentuan ibadah dalam Islam tidak hanya dikaitkan dengan tata cara pelaksanaannya akan tetapi dikaitkan pula dengan waktu, tempat, dan bahkan arah. Keabsahan sebagian ibadah menurut syari'at Islam tergantung pada ketepatan waktu, tempat, atau arah.<sup>51</sup>

## 2) Analisis Paradigmatik

Sinonim kata hilāl.

### a) Hisab

Hisab menurut bahasa berarti hitungan, perhitungan, *arithmetic* (ilmu hitung), *reckoning* (perhitungan), *calculus* (hitung), *computation* (perhitungan), *estimation* (penilaian, perhitungan), *appraisal* (penaksiran). Umumnya digunakan

oleh organisasi masyarakat Muhammadiyah. Dalam sistem ini dapat diperkirakan awal bulan jauh dari sebelumnya sebab tergantung pada munculnya hilal (bulan) pada saat matahari terbenam menjelang masuk tanggal satu bulan baru. Pada mulanya, hisab digunakan sebagai alat bantu untuk menentukan posisi hilal, yaitu alat bantu untuk untuk melaksanakan ru'yah di ufuk sebelah barat pada saat matahari terbenam, bahkan

<sup>51</sup> Hasna Tuddar Putri, Redefinisi Hilāl Dalam Perspektif Fikih Dan Astronomi, Iain Ar-Raniry Banda Aceh, Volume 22, No.1, 2012,108

hisab dijadikan penentuan awal bulan secara sistematis ada suatu tahun.<sup>52</sup>

Sistem hisab adalah penentuan awal bulan qamariyah yang didasarkan kepada perhitungan peredaran bulan mengelilingi bumi. Sistem ini dapat menetapkan awal bulan jauh dari sebelumnya, sebab tidak tergantung kepada terlihatnya hial pada saat matahari terbenam menjelang masuknya tanggal satu. Walaupun sistem ini diperselisihkan kebolehan penggunaanya dalam menetapkan awal bulan yang ada kaitanya dengan pelaksanaan ibadah (awal dan akhir bulan puasa ramadhan), namun sistem ini adalah mutlak diperlukan dalam menetapkan awal-awal bulan untuk kepentingan penyusunan kalender.<sup>53</sup>

b) *Rukyat al-hilāl*

*Rukyat al-hilāl* terdiri dari dua kata dalam Bahasa Arab, yakni rukyat dan hilāl. Rukyat ditinjau dari segi epistimologi terkelompokkan menjadi dua pendapat *pertama*, kata rukyat adalah masdar dari kata *rā'a* yang secara harfiah diartikan melihat dengan mata telanjang. *Kedua*, kata rukyat adalah masdar yang artinya penglihatan, dalam Bahasa Inggris disebut *vision* yang artinya melihat, baik secara lahiriah maupun

<sup>52</sup> Muhyiddin Khazin, Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik (Yogyakarta: Buana Pustaka 2004)

<sup>53</sup> Pedoman Rukyat dan Hisab Nahdatul Ulama (Jakarta: Lajnah Falakiah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 2006), h. 47



batiniah. Kata 'rukyyat' menurut bahasa berasal dari kata *rā'a-yara- ra'yanru'yatan*, yang bermakna melihat, mengira, menyangka, menduga-duga dan ترى الهلال berarti berusaha melihat hilāl.

Kata "Rā'a" di sini bisa dimaknai dengan tiga pengertian. Pertama, *rā'a* yang bermakna "abshoro" artinya melihat dengan mata kepala (*Rā'abil fi'li*), yaitu jika objek (*maf'ul bih*) menunjukkan sesuatu yang tampak (terlihat). Kedua, *rā'a* dengan makna "'alima / adroka" artinya melihat dengan akal pikiran (*rā'a bil 'aqli*) yaitu untuk objek yang berbentuk abstrak atau tidak mempunyai objek. Ketiga, *rā'a* bermakna "dzonna / hasiba" artinya melihat dengan hati (*rā'a bil qolbi*) untuk objek (*maf'ul bih*) nya dua.

Beberapa pemaknaan tersebut kemudian memunculkan interpretasi yang sudah tidak asing lagi bagi kita, yaitu istilah *rā'a bil fi'li*, *rā'a bil aqli* dan *rā'a bil qalbi*. *Rā'a bil fi'li* berarti melihat hilāl secara langsung (rukyyat), sedangkan *rā'a bil 'aqli* menentukan hilāl dengan hisab (menentukan awal bulan dengan perhitungan matematis), dan *rā'a bil qolbi* adalah menentukan awal bulan dengan intuisi (perasaan) tanpa menggunakan perhitungan atau melihat hilāl.

Apabila kata rukyyat dan hilāl dengan artinya tersebut digabungkan, maka arti *rukyyat al-hilāl* adalah pengamatan

dengan mata kepala terhadap penampakan Bulan sabit sesaat setelah matahari terbenam di hari telah terjadinya *ijtima'* (konjungsi). Muhyidin Khazin mendefinisikan *rukyat al-hilāl* sebagai suatu kegiatan atau usaha melihat hilāl atau bulan sabit di langit (ufuk) sebelah barat sesaat setelah matahari terbenam menjelang awal bulan baru khususnya menjelang bulan Ramadan, Syawal dan Dzulhijjah untuk menentukan kapan bulan baru itu dimulai.

Pengertian *rukyat al-hilāl* menurut syara' adalah kesaksian hilāl dengan mata kepala setelah terbenamnya matahari pada hari ke dua puluh sembilan menjelang bulan baru Hijriah, dari orang yang beritanya dapat dipercaya dan kesaksiannya dapat diterima. Kesaksian orang tersebut

dijadikan sebagai pedoman penetapan masuknya bulan baru.

Dalam Kamus Ilmu Falak disebutkan, *rukyat al-hilāl* adalah usaha melihat atau mengamati hilāl di tempat terbuka dengan mata telanjang atau peralatan pada sesaat matahari terbenam menjelang bulan baru Hijriah.

Dari sekian banyak definisi yang ada, dapat ditarik kesimpulan bahwa *rukyat al-hilāl* adalah kegiatan melihat (mengamati) bulan baru dengan mata telanjang atau peralatan yang dilaksanakan pada tanggal 29 bulan Kamariah yang

sedang berjalan pada saat matahari terbenam di ufuk barat di hari telah terjadinya *ijtima'* (konjungsi).<sup>54</sup>

Adapun secara astronomis pengertian *rukyatul hilal bil fi'li*, *bil ain*, *bil 'ilmi*, atau *bi qalbi*, sama saja, yaitu merujuk pada kriteria imkanur ruyat atau visibilitas hilāl. Kriteria bersama antara hisab dan ruyat tersebut dapat ditentukan dari analisis semua data *rukyatul hilāl* dan dikaji dengan data hisab. Dari analisis itu dapat diketahui syarat-syarat *rukyatul hilal*, berupa kriteria hisab-rukyat. Kriteria itu dapat dijadikan sebagai pedoman bagi para peruyat *bil fi'li/bil 'ain* (secara fisik dengan mata) untuk menolak kesaksian yang mungkin terkecoh oleh objek terang bukan hilāl.

#### c) Bulan Sabit

Bulan sabit adalah sebutan bagi bulan yang memiliki bentuk yang sangat kecil, hanya segaris melengkung saja sehingga membentuk seperti sabit. Bulan sabit menandakan adanya bulan baru atau pergantian bulan, namun juga menandakan bahwa bulan akan selesai. Bulan sabit dalam Bahasa Arab disebut juga "hilāl" yang digunakan masyarakat untuk menandai awal bulan.

<sup>54</sup> Syrifuddin Fahmi. "Dinamika Rukyatul Hilāl Di Condrodipo "Studi Analisis Rukyatul Hilāl Di Balai Ruyah Condrodipo Gresik". (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019).

Terjadinya bulan sabit diawali dengan bulan baru terlebih dahulu. Bulan memiliki gerakan revolusi yaitu dengan mengelilingi bumi. Satu kali revolusi menandakan satu bulan. Dengan demikian ketika bulan baru maka menandakan telah terjadi pergantian bulan. Bulan baru ini masih terlihat sangat muda sehingga sangat samar untuk dilihat dengan mata telanjang dan justru seolah tidak ada.

Pada bulan baru, cahaya matahari yang mengenai bulan masih sangat sedikit. Seiring berjalannya waktu, sinar matahari akan mengenai lebih banyak bagian dari bulan sehingga bulan akan terlihat mulai dari bagian lengkung pinggirnya. Karena bagian pinggirnya lengkung, maka bulan ini akan terlihat seperti sabit. Maka dinamakan sebagai bulan sabit muda.

Pergerakan bulan seiring berjalannya waktu membuat sinar matahari mengenai lebih banyak bagian dari bulan. Di fase ini maka bulan sudah terlihat menyabit dengan sempurna. Bulan tampak dari bumi sebagai lengkungan yang menampakkan sisi luar dari setengah lingkaran.<sup>55</sup>

Jadi, dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kata bulan sabit ini memiliki sinonim makna dengan kata hilāl, kata bulan sabit berkonotasi positif.

<sup>55</sup> Desy Fatma, "Bulan Sabit: Pengertian, Waktu Muncul, dan Proses Terjadinya", Mei 14, 2018, <https://ilmugeografi.com/astronomi/bulan-sabit>

## 2. Analisis Sinkronik dan Diakronik

Istilah sinkronik dan diakronik secara sederhana dapat dipahami sebagai analisis terhadap kosa kata yang titik tekannya terhadap waktu atau sejarah kosa kata yang dipahami oleh masyarakat tertentu pada masa tertentu. Sebab, kosa kata tidak hanya sekedar susunan kata-kata namun juga membawa serta pandangan dunia, kultur dan prasangka-prasangka masyarakat yang memakainya.<sup>56</sup>

Sedangkan aspek diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang menitik beratkan pada unsur waktu. Sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah bebas dengan caranya sendiri yang khas. Diakronik merupakan pendekatan atas fenomena kebahasaan sesuai dengan urutan sejarah. Toshihiko Izutsu membagi semantik historis ini menjadi 3 periode yaitu periode pra Qur'anik, Qur'anik dan periode pasca Qur'anik.<sup>57</sup>

### a. Periode Pra-Qur'anik

Penggunaan derivasi hilāl pada masa ini mencakup pada beberapa ungkapan atau sya'ir arab. Sebagian di antaranya juga mengutip ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini disebabkan literatur yang menjelaskan penggunaan derivasi hilāl tidak sepenuhnya terdapat pada sya'ir atau penggunaan sehari-hari dalam kamus.

Ada tiga tipe ayat Al-Qur'an yaitu ayat yang menyebutkan secara eksplisit kata hilāl atau derivasinya, ayat yang berkaitan dengan

<sup>56</sup> Siti Marwani, "Analisis Semantik Kata Zalim Dalam Al-Qur'an: Skripsi (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2020), h. 82 tidak diterbitkan (t.d)

<sup>57</sup> Toshihiko Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia, h.32.

hilāl namun dalam teks tidak tertulis kata tersebut dan ayat tentang penentuan awal bulan. Yang pertama berfungsi sebagai sumber pencarian data hakikat hilāl dan yang kedua berperan dalam memberikan kelengkapan informasi tentang hal-hal terkait hilāl. Adapun ayat ketiga dikaji untuk mengetahui hubungan hilāl dengan penentuan awal bulan.

Ayat pertama yang menyebutkan secara eksplisit kata hilāl Al-Baqarah ayat 189.

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

Artinya :“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji."Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”

Secara ijmalī, ayat ini menginformasikan dialog antara para sahabat dengan Nabi Muhammad saw tentang hikmah di balik fenomena perubahan bentuk bulan. Kemudian Allah memberikan wahyu agar Nabi menyampaikan bahwa hikmahnya adalah sebagai acuan waktu bagi kegiatan-kegiatan manusia, seperti puasa, berbuka, masa iddah wanita, masa tempo hutang, dan ibadah haji.<sup>58</sup>

<sup>58</sup> Badrun Taman, Hilal dalam Prespektif Tafsir Al-Qur'an, Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan ilmu-Ilmu Berkaitan. Volumer 7, No.1. 2021



Perubahan fase-fase bulan di atas juga disinggung dalam surat

Yasin ayat 39, yaitu:

يَصْحَبِي السَّجْنَءَ رَبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua.”

Ayat ini menginformasikan bahwa bulan-bulan itu pada Awal bulan, kecil berbentuk sabit, kemudian sesudah menempati manzilah-manzilah, ia menjadi purnama, kemudian pada manzilah terakhir di akhir bulan seperti benang yang nampak sebagaimana tandan kering yang melengkung.

Informasi tentang manzilah perjalanan bulan juga tertera pada surat Yunus ayat 5, yaitu:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Artinya: “Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.”

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa manzilah-manzilah bulan tersebut diciptakan Allah sebagai acuan manusia untuk mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu. Hal ini karena berakhirnya

bulan dan tahun dapat diketahui dengan fenomena hilāl<sup>59</sup> Kemudian keterkaitan manzilah bulan dengan perhitungan juga dikuatkan dalam surat al-An'am ayat 96, yaitu:

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui”

Informasi tentang keterkaitan manzilah bulan dengan perhitungan tertuang dalam redaksi *wa al-syams wa al-qamar husbana*. Dalam tafsir al-Rāzi, menurut Ibn Abbas, maksud redaksi tersebut adalah bulan dan matahari dijadikan Allah sebagai acuan perhitungan jumlah hari, bulan, dan tahun. Sedangkan menurut Qatadah, bulan bermakna keduanya beredar dalam sistem hisab (perhitungan) bilangan bulan akan digenapkan menjadi 30. Berarti, esok hari masih tanggal 30 bulan yang sama. Tanggal satu akan jatuh besok sore.<sup>60</sup>

Sehingga terminologi hilāl dalam masyarakat Arab bisa dikatakan seragam, yaitu seorang Arab Badui yang mungkin ummi dan seorang pedagang yang sedang dalam perjalanan dapat melihat hilāl tentunya-dalam bahasa astronomi-posisi hilāl sudah cukup tinggi

<sup>59</sup> Muhammad Ibn Jarir Al-Tabari, *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi Al-Qur'an* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000)

<sup>60</sup> Luqman Hakim, “Studi Analisis Metode Rukyat Al-Hilāl Berdasarkan Rukyat Ketilem (Studi Analisis Rukyat Ketilem Masyarakat Pesisir Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)” (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang. 2012).27.

sehingga mudah dikenali meskipun tanpa mengetahui posisi hilāl terlebih dahulu.

Sebagaimana Rasulullah pernah menerima kesaksian seorang Arab Badui yang mungkin buta huruf dan kesaksian seorang kafilah yang melihat hilāl dalam perjalanannya menuju Madinah dengan tanpa banyak pertanyaan tentang penampakan hilāl. Sebagaimana tercatat di riwayat Abu Daud Al-Daraquthni sebagai berikut:

عَنْ أَمِيرِ مَكَّةَ الْحَارِثِ بْنِ حَاطِبٍ قَالَ عَمِدَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُنْسِكَ لِرُؤْيَيْهِ . فَإِنْ لَمْ نَرَهُ وَشَهِدَ شَاهِدًا عَدْلٍ نَشْكُنَا بِشَّهَادَتَيْهِمَا (رواه أبو داود و الدار قطنی و قل هذا اسناد متصل صحيح)

Artinya: dari amir Makkah, Al-Harits ibn Hatib berkata, “Kami dipesan oleh Rasulullah SAW supaya beribadah (puasa) karena melihat hilāl. Maka jika kita tidak melihatnya sedangkan ada dua orang saksi yang adil bersaksi, maka kita beribadah karena persaksiannya itu (H.R Abu Daud dan Al-Daruquthni, beliau berkata bahwa isnadnya itu muttasil dan shahih).<sup>61</sup>

Pada masa Rasulullah SAW proses melihat hilāl sangat sederhana. Cukup dengan menanti Matahari terbenam di hari ke-29, lalu mencari bulan sabit. Jika ada dua orang yang melihatnya, sudah bisa dipastikan malam ini adalah tanggal satu (pergantian hari di kalender hijriah terjadi ketika maghrib).

Meskipun masyarakat Arab ketika itu banyak yang ummi, pengetahuan mereka terhadap siklus penampakan bulan dan pemanfaatannya sebagai kalender sudah merata. Hal ini karena

<sup>61</sup>Lajnah Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Op.Cit. h.22

kalender yang digunakan dalam kehidupan sehari-harinya didasarkan pada siklus penampakan Bulan.

b. Periode Qur'anik

Penulis dalam memaknai hilāl pada periode ini, harus dilakukan dengan cara mengamati dan menelusuri konteks kata tentang hilāl dengan memilah menjadi hilāl dalam kajian tafsir ulama salaf dan hilāl dalam kajian tafsir ulama khalaf. Berikut rinciannya:

1) Hilāl Dalam Kajian Tafsir Ulama Salaf

Ulama salaf yang dimaksud adalah ulama generasi Nabi, Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'it Tabi'in. Adapun kurun waktu generasi tersebut adalah sebelum tahun 300 Hijriyah. Beberapa Ulama Tafsir pada masa Sahabat antara lain Abu Bakar al-Siddiq, Umar Ibn al-Khattab, Usman Ibn Affan, Ali Ibn Abi Thalib, Abdullah Ibn Abbas, Abdullah Ibn Mas'ud, Ubay ibn Ka'ab, Zaid ibn Sabit, Abu Musa al-Asyari, dan Abdullah Ibn Zubair. Karena tafsir pada masa sahabat belum dibukukan dan masih dalam bentuk hadis, maka usaha mencari informasi tentang hilāl dengan penelusuran hadis-hadis yang berkaitan. Informasi juga digali dari kitab yang menghimpun *Tafsir Ibn Abbas* yaitu Tanwir al-Miqbas, meskipun tidak dibuat pada masa sahabat.

Dalam kitab tafsir tanwir al-Miqbas, dijelaskan bahwa yang dipertanyakan sahabat tentang *al-ahillah* (hilāl-hilāl) dalam surat al-Baqarah ayat 189 adalah *ziyadah li ahillah wa nuqsaniha*,

bertambah dan berkurangnya hilāl. Definisi hilāl tidak dijelaskan di dalamnya, namun dari penjelasan tentang perubahan bentuk hilāl yang berkurang dan bertambah ini mengindikasikan fenomena penampakan hilāl yang bisa diobservasi secara langsung dari bumi.

Berbeda dengan masa Tabi'in, data penafsiran tentang ayat hilāl di atas banyak ditemukan penjelasannya di kitab-kitab pada masa Tabi'i al-Tabi'in. Di antaranya dalam Tafsir Muqatil Ibn Sulaiman (w. 150 H) dijelaskan bahwa *al-ahillah* yang dimaksud berkaitan dengan fenomena perubahan bentuk bulan dari *yabdu misla al-khait*, tampak seperti benang, hingga menjadi penuh dan sempurna, kemudian terus berkurang hingga kembali sebagaimana semula.<sup>62</sup>

Penjelasan hilāl oleh para Mufassir ulama salaf memang tidak banyak ditemukan, namun dapat diambil karakteristik hilāl menurut para mufassir salaf adalah *yabdu* dan *misla al-khait*. *Yabdu* menghendaki hilāl sebagai fenomena astronomi yang bisa teramati sedangkan *misla al-khait* menunjukkan bahwa penampakan hilāl adalah sangat tipis seperti benang.

## 2) Hilāl dalam Kajian Tafsir Ulama Khalaf

Penjelasan tentang hilāl oleh para mufassir yang hidup setelah masa Tabi'i al-Tabi'in mulai mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan metode dalam menafsirkan ayat Al-

<sup>62</sup> Abu al-Hasan Muqatil Ibn Sulaiman, Tafsir Muqatil Ibn Sulaiman (Beirut: Dar Ihya al-Turas, 1423)

Quran. Al-Tabari (w. 310) misalnya, lebih rinci dalam menjelaskan perubahan *al-ahillah* yang dimaksud surat al-Baqarah ayat 189, yakni perubahan dari fase mihaq, sirar, tamam, dan istiwa'.

Al-Tabari juga menjelaskan kenapa hal ini dipertanyakan kepada Rasulullah saw, yaitu karena fenomena penampakan bulan berbeda dengan penampakan matahari. Jika matahari selalu tampak bulat sepanjang hari, bulan, dan tahun, maka bulan selalu berubahubah bentuknya.<sup>63</sup> Pernyataan al-Tabari ini senada dengan yang diutarakan al-Maturidi (w. 333) dalam kitab tafsirnya. Namun al-Maturidi menambahkan bahwa Allah menjadikan hilāl sebagai penentuan waktu dalam rangka mempermudah manusia, sebab menentukan tahun dan waktu dengan metode hari lebih berat perhitungannya.<sup>64</sup>

Dari fase-fase tersebut, hilāl berada pada fase sirar. Dari segi bahasa sirar berarti rahasia atau samar. Hal ini mengindikasikan bahwa fenomena penampakan hilāl adalah penampakan bentuk yang samar atau tidak begitu jelas sebab tipisnya hilāl yang menyerupai benang.<sup>65</sup>

Kemudian, penjelasan yang komprehensif tentang ayat hilāl ini kiranya dapat ditemukan dalam kitab Mafatih al-gaib karya Fakhruddin al-Rāzi (w.606 H). Pertama, al-Rāzi memberikan

<sup>63</sup> Ibn Jarir al-Tabari, Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Quran (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000).

<sup>64</sup> Abu Mansur al-Maturidi, Tafsir Al-Maturidi: Ta'wilat Ahli Al-Sunnah (Beirut: Dar al-Kutub alIlmiyyah, 2005).

<sup>65</sup> Fakhruddin al-Rāzy, Mafatih Al-Gaib (Beirut: Dar Ihya al-Turas, 1420).



definisi hilāl dengan *awwalu hal al-qamar hina yarahū al-nas*, yaitu keadaan pertama bulan ketika dilihat oleh manusia. Kedua, menyebutkan bahwa bulan disebut hilāl pada dua malam pertama sebagaimana pendapat Abu Al-Haisam. Ketiga, menjelaskan bahwa zaman yang dijadikan Allah ada empat, yaitu tahun, bulan, hari, dan jam. Zaman yang berkaitan dengan hilāl adalah *syahr* (bulan). *Syahr* didefinisikan sebagai peredaran *qamar* (bulan) pada lintasannya secara khusus.

Karakteristik hilāl dari kitab tafsir *Tafsir Ath-Thabari* karya Ibn Jarir Ath-Thabari karena Al-Tabari (w. 310) dan *Tafsir Mafatih al-gaib* karya Fakhrudin al-Razi yaitu Hilāl memiliki bentuk yang tipis (*daqiq*) seperti benang (*misl al-khait*). Ia muncul (*yattali'u*) pada fase *sirar* (samar) di 2 atau 3 malam pertama setelah fase *mihāq* (bulan mati). Pada fase itu, hilāl merupakan awalnya bulan yang tampak (*yabdu*) dan terlihat (*yura*) dengan penampakan guratan cahaya bulan (*ghurrah al-qamar*).

#### c. Periode Pasca-Qur'anik

Adapun penggunaan dan pemahaman kata hilāl pada periode pasca-qur'anik masih sama dengan penggunaan dan pemahamannya pada periode Qur'anik. Hanya saja, seiring berkembangnya zaman, makna hilāl diperluas sampai pada konteks tertentu yang bisa jadi tidak terpikirkan oleh orang-orang periode sebelumnya dan dalam pandangan astronomi.

Salah satu pengembangan dan perluasan makna hilāl dilakukan oleh para mufassir Indonesia. Beberapa di antaranya adalah kitab tafsir al-Misbah, tafsir al-Azhar, tafsir al-Ibriz, tafsir Kementerian Agama RI, dan tafsir Ilmi Kementerian Agama RI. Dalam Tafsir al-Misbah, misalnya, sebelum menjelaskan hilāl itu sendiri, Quraish Syihab menjelaskan fenomena astronomi bahwa bulan memantulkan sinar matahari ke bumi melalui permukaannya yang tampak dan terang hingga terbitlah sabit.

Pada paruh pertama, bulan berada pada posisi di antara matahari dan bumi, bulan itu menyusut yang berarti muncul bulan sabit baru. Ketika berada di arah berhadapan dengan matahari, dimana bumi berada di tengah, akan tampak bulan purnama. Kemudian purnama itu kembali mengecil sedikit demi sedikit sampai ke paruh

kedua, sehingga sempurna satu bulan Qamariyah selama 29,5309 hari.

Atas dasar fenomena ini dapat ditentukan penanggalan Arab, yaitu sejak munculnya bulan sabit hingga bulan tampak sempurna sinarnya. Bila bulan sabit tampak seperti garis tipis di ufuk barat, kemudian tenggelam beberapa detik setelah tenggelamnya matahari, ketika itu dapat terjadi rukyat terhadap bulan. Dengan cara ini dapat

ditentukan perhitungan awal bulan, begitu juga dengan permulaan dan akhir masa pelaksanaan ibadah haji.<sup>66</sup>

Apa yang diutarakan oleh Quraish Syihab di atas mengisyaratkan perlunya fenomena kemunculan hilāl yang disertai penampakkannya agar dapat dijadikan tanda masuknya awal bulan. Pernyataannya juga mengindikasikan keterkaitan erat antara penampakan hilāl dengan luasnya area bulan yang memantulkan sinar matahari yang datang kepadanya. Hal ini bisa menjadi salah satu pertimbangan dalam penentuan kriteria hilāl sebagai penanda awal bulan.

Salah satu pengembangan dan perluasan makna hilāl dilakukan oleh salah satu mufassir kontemporer terkemuka, yaitu tafsir Sayyid Tantawi dalam karya Wahbah al-Zuhaili dalam al-Tafsir al-Munir. Al-Zuhaili menyatakan bahwa menentukan waktu dengan bulan Qamariyah dan tahun Qamariyah itu mudah dalam perhitungannya dan sesuai dengan kondisi bangsa Arab. Adapun yang berbeda dengan al-Zuhaili bahwa ia juga menyebutkan alasan di balik disebut hilāl, yaitu karena zuhur (tampaknya) bulan setelah khifaihi (tidak tampaknya bulan).<sup>67</sup>

karakteristik hilāl dapat dideskripsikan sebagai bagian bulan yang tampak (*zuhur*) tipis seperti benang pada 2 malam pertama setelah ketidaktampakannya (*khifaihi*) pada fase bulan baru (*new moon*)

<sup>66</sup> M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 1 (Jakarta: LenteraHati, 2002).

<sup>67</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir, Juz 1* (Damaskus: Dar al-Fikr al-Muashir, 1418).

di ufuk langit sebelah Barat setelah terbenam matahari. Penampakan ketipisan hilāl sesuai dengan luas area bulan yang memantulkan sinar matahari ketika diamati dari bumi. Indikator ketampakan (*zuhur*) hilāl ini adalah fenomena yang benar-benar jelas ketampakannya agar diperoleh kejelasan fase untuk memberikan kemudahan kepada manusia dalam penentuan waktu.

Menurut teori astronomi, Bulan baru (*New Moon*) akan terjadi saat 'ijtima' atau konjungsi, bulan sama sekali tidak terlihat dari permukaan bumi. Kemudian, bulan bergerak ke arah Barat membentuk sudut perpisahan. Posisi ini disebut sebagai sudut elongasi yang artinya busur cahaya (*arc of light*). Umumnya, para ahli astronomi menyebut 'ijtima' atau konjungsi sebagai *New Moon* atau awal dimulainya bulan baru. Sehingga definisi bulan baru dalam astronomi tidaklah sama dengan definisi bulan baru pada kalender Islam.

Konjungsi bulan dan matahari, terjadi jika perbedaan lintang (elongasi) dengan matahari berharga nol. Disebabkan bidang orbit bulan tidak berhimpit dengan bidang ekliptika matahari, maka posisi bumi, bulan dan matahari tidak selalu berada dalam satu garis lurus sehingga posisi bulan terkadang berada diatas atau dibawah garis lurus yang menghubungkan matahari dan bumi. Namun, jika saat konjungsi, posisi bulan-matahari-bumi tepat berada di garis lurus maka akan terjadi gerhana matahari.

Secara astronomi, bulan selalu wujud tetapi belum tentu tampak (visibilitas hilal). Hilal bukanlah masalah eksistensi (karena yang dihitung adalah bulan bulan fase hilal), tetapi masalah ketampakan (visibilitas hilal) yang berdasarkan sudut pandang pengamat. Olehnya teori astronomi tidak hanya memperhatikan aspek posisi Bulan tetapi juga memperhatikan visibilitasnya.

### 3. *Weltanschauung*

Setelah menemukan makna dasar dan makna relasi serta analisis diakronis dan sinkronis tahap selanjutnya adalah mencari pandangan dunia atas penggunaan kata hilal. Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa untuk mendapatkan pandangan dunia perlu memahami secara utuh konsep kosakata (vocabulary). Izutsu menyatakan:

“Kosakata merupakan jumlah keseluruhan dari sisi semantik, kemudian akan dilihat sebagai jaringan yang rumit atau relasi yang banyak itu menahan antara kosa kata, korespondensi seluruh organisasi pada konsep yang berhubungan dengan yang lainnya dalam hubungan interkoneksi. Komunitas disimbolkan dengan kosakata.”<sup>68</sup>

Setelah menemukan makna dasar dan relasional kata hilal, dapat disimpulkan bahwa hilal memiliki makna bulan sabitt yang merupakan penentu awal bulan dan petunjuk waktu manusia dalam beribadah. Menurut Al-Qur’an penggunaan kata hilal yang berelasikan mengenai munculnya hilal. Jika bulan dapat terlihat maka kita wajib berpuasa esok harinya. Karena hilal merupakan alasan paling mudah serta fenomena

<sup>68</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Perdekatan Semantik terhadap Al-Qur’an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), cet. 2

yang mudah dikenali dalam mengawali tanggal dan perubahan bentuk bulan.

Adapun kata lain yang berelasi dengan kata hilāl yaitu mengenai hisab, *rukyat al-hilāl*, dan bulan sabit. Hal ini berpengaruh mengenai perhitungan dan pengamatan dengan mata kepala tentang penampakan bulan sabit setelah matahari terbenam di hari telah terjadinya *ijtima'* (konjungsi).

*Welthanschauung* kata hilāl dalam Al-Qur'an membentuk sistem kosa kata yang keseluruhannya berkaitan dengan fenomena alam semesta. Sebagaimana derivasi hilāl dengan makna yang dijelaskan oleh para mufassir dari masa salaf, khalaf hingga kontemporer. Berdasarkan deskripsi hilāl dari ketiga perspektif tafsir di atas, dapat dipahami bahwa karakteristik bentuk hilāl yang menjadi kesepakatan ketiga perspektif tafsir adalah *daqiqan misl al-khait*, yaitu "lembut seperti benang". Kriteria ini bisa menjadi salah satu karakteristik substantif hilāl dalam pandangan ulama tafsir karena tidak ada satu pun yang berpendapat selain itu.

Pada aspek ketampakan, hilāl merupakan *Ghurrah al-Qamar* yang *yabdu*, *yattali'u*, *yura*, dan *zuhur*. Keempat pilihan ini jika dikompromikan maka akan bermuara pada pernyataan bahwa hilāl harus jelas (*zuhur*) ketampakannya (*yabdu*) dan bisa diamati (*yura*) agar dapat dikatakan terbit (*yattali'u*). Jika disederhanakan, maka karakteristik substantif hilāl berikutnya adalah *badawah wa zuhur*, yaitu "tampak". Dalam hal fase, hilāl berada di fase *sirar* yang berada di antara fase bulan baru (*mihag*) dan



fase bulan separuh (tarbi'). Pada fase mihaq, hilāl pada posisi ketika tidak ada cahaya yang dipantulkan atau sangat tipisnya cahaya yang dipantulkan sehingga hilāl belum mencapai pada batas penampakan yang lembut sekalipun. Kemudian pada fase *sirar*, hilāl mulai muncul dan teramati dalam keadaan penampakannya yang samar-samar (*sirar*) karena bentuknya yang tipis dan lembut seperti benang.

Waktu kemunculan hilāl adalah pada 2 malam pertama. Ini menunjukkan bahwa hilāl merupakan fenomena penampakan astronomis yang hanya terjadi di malam hari, bukan di siang hari. Yang di maksud malam adalah waktu yang dimulai sejak terbenam matahari hingga terbitnya fajar. Sedangkan tempat terbitnya hilāl ada pada ufuk langit sebelah barat. Adapun yang dimaksud dengan aspek “kejelasan” adalah tampak jelasnya perubahan bentuk qamar (bulan) dari satu fase ke fase yang lain. Kejelasan ini memberikan karakteristik tambahan pada substansi hilāl, yaitu kemudahan bagi manusia dalam menentukan waktu-waktu dalam kehidupan mereka. Hal ini berimplikasi kepada penguatan karakteristik *badawah* pada hilāl. Perubahan yang dipakai dan direkomendasikan adalah perubahan yang jelas, sebab perubahan yang belum jelas bisa memberikan kesulitan bagi manusia dalam penentuan waktu.

Argumentasi normatif-filosofis dipilihnya aspek kejelasan perubahan bentuk qamar agar memberikan kemudahan bagi manusia adalah salah satu prinsip dasar dari ajaran Islam, yaitu '*adam al-haraj*,

tidak adanya kesulitan. Dipaksakannya kriteria hilāl yang masih mengindikasikan perubahan bentuk yang belum jelas akan tidak sesuai dengan prinsip dasar ajaran Islam ini dan memberikan kesulitan bagi manusia.

Ulama terdahulu telah memperhatikan kesempurnaan dalil-dalil baik dari Al-Qur'an, Hadis maupun dalil aqli (logika) dalam mengistinbatkan sebuah hukum yang disebut fikih. Begitu juga dalam hal penentuan awal bulan Qamariyah, bahkan semenjak masa awal Islam sudah mendapatkan perhatian dan pemikiran cukup serius dari *fuqahā* karena terkait erat dengan berbagai ibadah. Namun sampai saat ini masih juga melahirkan pendapat yang bervariasi. Salah satu sebabnya adalah Rasulullah tidak menjelaskan secara gamblang apa yang dimaksud dengan hilāl sebagai penentu awal bulan, kapan dan bagaimana bentuknya. Hanya saja ada beberapa indikasi yang diberikan oleh Rasulullah bahwa masuknya bulan baru adalah ketika hilāl sudah terlihat.

Beberapa ayat Al-Qur'an menyatakan, peredaran bulan dan matahari bisa dijadikan pedoman untuk menentukan awal bulan Qamariyah. Oleh karena itu, dalam perkembangannya, *fuqahā* dalam menafsirkan ayat-ayat mengenai hilāl dikaitkan dengan teks hadis, perkembangan sains dan teknologi, serta kondisi riil masyarakat disekitarnya. Al-Qur'an mengajarkan bahwa hilāl dipergunakan untuk menentukan waktu dan ibadah haji. Hadis Nabi mengajarkan mengawali dan mengakhiri puasa Ramadhan dengan melihat hilāl. Hal diatas

menunjukkan bahwa awal mula perhitungan sebuah bulan bergantung pada awal mula pemunculan cahaya bulan yang disebut dengan istilah hilāl. Pandangan fisik secara aktual terhadap bulan baru lebih diutamakan dalam Islam daripada perhitungan seseorang secara teoritis, utamanya dalam menentukan tanggal baru dalam bulan Ramadhan dan Syawal.<sup>69</sup>

Definisi hilāl bisa beragam, tetapi bila itu bagian dari riset ilmiah, semua definisi itu semestinya saling melengkapi. Bukan dipilih definisi parsial. Hilāl harus didefinisikan mulai dari metode sederhana rukyat tanpa alat bantu sampai dengan alat canggih hasil teknologi terbaru. Hilāl juga harus terdefinisi dalam kriteria hisab yang menjelaskan hasil observasi. Definisi lengkapnya misalnya, dirumuskan, hilāl adalah bulan sabit pertama yang teramati di ufuk barat sesaat setelah matahari terbenam, tampak sebagai goresan garis cahaya yang tipis, dan bila menggunakan teleskop dengan pemroses citra bisa tampak sebagai garis cahaya tipis di tepi bulatan bulan yang mengarah ke matahari.

#### **E. Analisis Semantik Toshihiko Izutsu: Beberapa Catatan Kritis**

Dalam Linguistik, semantik memegang peranan penting, karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tidak lain hanya untuk menyampaikan suatu makna. Misalnya seseorang menyampaikan ide dan pikiran kepada lawan bicara, lalu lawan bicara dapat memahami apa yang dimaksud, karena ia bisa menyerap makna yang disampaikan. Seperti halnya yang sudah di paparkan pada halaman sebelumnya. Ada 2 hal catatan kritis dalam

<sup>69</sup> Hasna Tuddar Putri, Redefinisi Hilāl dalam Perspektif Fikih, dan Astronomi, Jurnal Pemikiran Hukum Islam (Banda Aceh: 2012), h.105-106

pembahasan kali ini:

### 1. Perbandingan Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Dengan Tokoh Lain.

Analisis semantik Al-Quran Toshihiko Izutsu memiliki konsep analisis yang jelas dan terstruktur. Kerja analisisnya dimulai dari penentuan *key-term* (istilah kunci) sebagai kata yang menjadi fokus kajian. Dari istilah kunci kemudian dicarikan makna dasar dan makna relasionalnya. Makna dasar diperoleh dari telaah atas kamus-kamus bahasa. Sedangkan makna relasional didapat melalui metode sintagmatik dan paradigmatis yang kemudian menghasilkan sebuah sistem yang disebut dengan medan semantik. Setelah analisis yang bersifat struktural, kajian dilanjutkan dengan analisis historikal. Analisis historikal mempelajari kesejarahan makna yang dimiliki istilah kunci terkait pada tiga permukaan semantik (1) periode pra-qur'anik, (2) periode qur'anik, dan (3) periode pasca-qur'anik. Model analisis semantik yang dikembangkan Toshihiko Izutsu ini berorientasi mengungkap *weltanschauung* Al-Qur'an atau visi Al-Qur'an terhadap alam semesta.<sup>70</sup>

Sedangkan menurut tokoh semantik pada era klasik yaitu Ibn Juraij, mengembangkan metode analisis tata bahasa yang lebih terfokus pada analisis morfologi dan sintaksis kata-kata dalam Al-Qur'an. Ibn Juraij memandang bahwa makna kata-kata dalam bahasa Arab dapat dipahami melalui analisis akar kata (*mabadi'*), bentuk kata (*sighah*), dan sintaksis kalimat (*nahw*). Dalam pendekatan tata bahasa Ibn Juraij, makna kata-kata

<sup>70</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), cet. 2

tidak tergantung pada hubungan semantiknya dengan kata-kata lain dalam bahasa, tetapi lebih pada struktur dan konstruksi kata-kata itu sendiri.

Secara umum, perbedaan pandangan antara Izutsu dan Ibn Jurayj terletak pada fokus analisis mereka dalam memahami makna kata-kata dalam bahasa Arab. Izutsu lebih menekankan pada hubungan semantik antara kata-kata, sedangkan Ibn Jurayj lebih menekankan pada analisis morfologi dan sintaksis kata-kata.

Dalam konteks memahami semantik Al-Qur'an, keduanya saling melengkapi dan relevan. Pendekatan Izutsu dapat membantu kita memahami bagaimana makna kata-kata terbentuk dalam Al-Qur'an, sedangkan pendekatan Ibn Jurayj dapat membantu kita memahami struktur kata-kata secara rinci dan mendalam. Oleh karena itu, kedua pandangan tersebut sama-sama relevan dalam memahami semantik Al-Qur'an.

## 2. Perbandingan Analisis Semantik Izutsu Tentang Hilāl Dengan Mufassir Lain.

Dalam analisis semantiknya tentang kata hilāl, Toshihiko Izutsu memandang bahwa kata hilāl tidak dapat dipahami secara terpisah satu sama lain, melainkan harus dipahami dalam konteks hubungan semantik yang saling terkait. Izutsu menghubungkan kata hilāl dengan kata-kata “bulan”, “matahari”, “malam”, dan “siang”, karena fenomena hilāl berhubungan dengan pergerakan bulan, matahari, dan kondisi waktu di malam dan siang hari.

Menurut Al-Tabari, dalam tafsirnya memberikan penjelasan bahwa kata hilāl dalam Al-Quran merujuk pada bulan sabit yang terlihat pada awal bulan Hijriyah. Dalam analisis semantiknya, Al-Tabari lebih menekankan pada konteks sejarah dan budaya, dan menjelaskan makna kata hilāl berdasarkan penafsiran harfiah.

Secara umum, analisis semantik Izutsu dan mufassir lain tentang kata hilāl memiliki persamaan dalam menjelaskan makna kata hilāl sebagai bulan sabit yang terlihat pada awal bulan Hijriyah. Namun, pendekatan Izutsu lebih berfokus pada hubungan semantik antara kata-kata, sementara mufassir lain lebih menggunakan pendekatan etimologi dan konteks sejarah dan budaya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut:

##### 1. Makna Dasar dan Makna Relasional

Hilāl mempunyai makna dasar bulan sabit yang tampak terang dari bumi akibat cahaya matahari yang dipantulkan olehnya pada hari terjadinya ijtima' sesaat setelah matahari terbenam, makna relasionalnya dengan analisis sintagmatik memiliki makna hilal dalam penentuan awal bulan dan hilal sebagai petunjuk waktu bagi manusia. Selanjutnya analisis paradigmatik, kata hilāl memiliki persamaan kata (sinonim) dengan kata hisab, *rukyyat al-hilāl*, dan bulan sabit.

##### 2. Aspek Sinkronik dan Diakronik

Hilāl pada periode pra-Qur'anik yaitu ada empat ayat yang menyebutkan derivasinya surat Al-Baqarah:189, surat Yasin:39, surat Yunus:5 dan yang terakhir surat Al-An'am:96. Periode Qur'anik memilah kata hilāl dalam kajian ulama salaf dan hilāl dalam kajian ulama khalaf. Kemudian periode pasca Qur'anik salah satu pengembangan dan perluasan makna hilāl dilakukan oleh para mufassir Indonesia. Beberapa di antaranya adalah kitab tafsir al-Misbah, tafsir al-Azhar, tafsir al-Ibriz, tafsir kementerian Agama RI, dan tafsir ilmi Kementerian Agama RI serta pandangan secara astronomi.

### 3. *Welthanschauung*

*Welthanschauung* hilāl dalam Al-Qur'an membentuk sistem kosa kata yang keseluruhannya berkaitan dengan fenomena alam semesta. Umat Islam terdahulu mengawali dan mengakhiri bulan Ramadhan berdasarkan nampaknya bulan baru di atas cakrawala barat pada senja hari. Yang akhirnya mengalami perkembangan, namun sampai saat ini masih juga melahirkan pendapat yang bervariasi mengenai melihat, perhitungan dan bentuk dari hilāl. Saat ini definisi bulan baru sangat beragam, padahal definisi inilah yang digunakan untuk penentuan awal bulan baru Hijriyah, baik dari sudut pandang Al-Qur'an, fikih astronomi atau kombinasi dari semuanya.

#### **B. Saran**

Penulis menyadari bahwa sebuah penelitian pasti tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan apakah dari segi data, penulisan maupun analisa terhadap. Oleh karena itu, sangat diharapkan kepada para pembaca maupun peneliti untuk dapat mengkaji lebih jauh mengenai makna dasar dan relasional term hilāl serta pengkajian mendetail terutama mengenai hilāl dalam periode pra Qur'anik, kurang mendapatkan ruang, sebab kurangnya data penggunaan kata pada masa pra Qur'anik. Dengan demikian, saran untuk penelitian selanjutnya untuk menegaskan kembali penggunaan kata hilāl pada masa pra Qur'anik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari. *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid VI*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- Abu al-Hasan Muqatil Ibn Sulaiman. *Tafsir Muqatil Ibn Sulaiman*. Beirut: Dar Ihya al-Turas, 1423.
- Abu Mansur al-Maturidi, *Tafsir Al-Maturidi: Ta'wilat Ahli Al-Sunnah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005.
- Al-Attas, Syed Naqaib. "Islamic philosophy: an introduction". *journal of Islamic philosophi 1*. 2005.
- Al-Faraj Ibn al-Juzi. *Nuzhatu al-A'yun al-Nawazir fi 'Ilm al-Wujuh wa al-Nazair*. Beirut: Muassah al-Risalah, 1984.
- Al-Husain bin Muhammad al-Damigani. *Islah al-Wujuh wa al-Nazair fi al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-ilm li al-Malayin, 1980.
- Alqurniyah, Faiqotul Ula. "Analisis Semantik Penafsiran Achmad Chodjim Atas Surah Yasin" Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Aminuddin. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008.
- Ashari, Bagus Yoga. "Pemahaman Wasei Eigo Pada Mahasiswa Unsada Semester 5 Jurusan Sastra Dan Bahasa Jepang" Skripsi, Universitas Darma Persada Jakarta, 2018.
- Badrun Taman, Muthi'ah Hijriyati, Karis Lusdianto, Abdulloh Hasan, "Hilāl Dalam Perspektif Tafsir Al-Quran". *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*. 7 No. 1, 2021.
- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalimunthe, Derhana Bulan. "Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu)". *Jurnal Potret Pemikiran*. 23 No.1. 2019.
- Dr. Nadiah Thayyarah, *Sains dalam Al-Qur'an Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*. Jakarta: Zaman, 2014.
- Fahmi, Syrifuddin. "Dinamika Rukyatul Hilāl Di Condrodipo "Studi Analisis Rukyatul Hilāl Di Balai Rukyah Condrodipo Gresik" Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2019.
- Fakhrudin al-Razy. *Mafatih Al-Gaib*. Beirut: Dar Ihya al-Turas, 1420.

- Fatma, Dessy. "Bulan Sabit: Pengertian, Waktu Muncul, dan Proses Terjadinya", Mei 14, 2018, <https://ilmugeografi.com/astronomi/bulan-sabit>
- Hakim, Luqman. "Studi Analisis Metode Rukyat Al-Hilāl Berdasarkan Rukyat Ketilem (Studi Analisis Rukyat Ketilem Masyarakat Pesisir Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)" Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. 2012.
- Husna, Rifqatul. "Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu". *Jurnal Ilmu Nusantara*, 5, No.1. 2021.
- Harun bin Musa. *al-Wujuh wa al-Nazair fi al-Qur'an al-Karim*. Baghdad: Wuzarah al-S|aqafah wa al-A'lam, 1988.
- Hidayatuallah, Muflihun. "Ikhlas dalam Al-Qur'an: Prespektif Semantik Toshihiko Izutsu" Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatuallah Jakarta. 2018.
- Ibn Jarir al-Tabari. *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Quran*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000.
- Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Beirut: Darul Fiqr. 2005, Juz`1.
- Ilham, Diki. "Kontektualisasi Makna Bulan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2022.
- Istikomah, "Pemahaman Mufasir Dan Astronom Tentang Bulan Terbelah Pada Qs. Al-Qamar Ayat 1-2" Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2018.
- Izmah, Zuhadul. "Konsep Iman Menurut Toshihiko Izutsu". *Hermeneutika*, 9, No. 1. 2015.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia; Perdekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2003.
- Khazin, Muhyiddin. *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005.
- Kurniasih, Maulana Dwi, Dyah Ayu Lestari, Ahmad Fauzi. Hikmah Penurunan Al-Qur'an Secara Berangsur, *Jurnal Mimbar Agama Budaya*. 37.No.2. 2020.
- Kurniawan, Wahyu. "Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu" Skripsi. IAIN Salatiga. 2017.
- Manzil, Li'zza Diana. "Fase-Fase Bulan Pada Bulan Kamariah (Kajian Akurasi Perhitungan Data New Moon Dan Full Moon Dengan Algoritma Jean Meeus)". *Jurnal Hukum Islam* 16 No.1. 2018.

- Mubarok, M. Yakub. "Pemrograman Data Ephemeris Matahari Dan Bulan Berdasarkan Perhitungan Jean Meeus Menggunakan Bahasa Program Php (Personal Homepage Hypertext Preprocessor) Dan Mysql (My Structure Query Language)" *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. 2013
- Muhammad Ibn Jarir Al-Tabari. *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Quran*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Penerbit Pustaka Progesif 1997.
- Mustofa, Fikri, "Istiqomah dalam Al-Qur'an (kajian semantik Toshihiko Izutsu)". *Skripsi*. UIN Profesor Haji Saifuddin Zuhri. 2022.
- Muqatil bin Sulaiman al-Balkhi. *al-Wujuh wa al-Nazair fi al-Qur'an*. Dubai: Markaz Jum'ah li al-Tsaqafah wa al-Turast, 2006.
- Riza, Muhammad Himmatur. Fenomena Supermoon Dalam Prespektif Fiqh dan Astronomi. *Jurnal Ilmu Falak* 4, No.1. 2020.
- Romziana, Lutvhiyah. "Pandangan Al-Qur'an Tentang Makna Jahiliyah Prespektif Semantik" *Jurnal Mutawatir, Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 4 No.1. 2014.
- Sahara, Putri. "Konsep Khsuyu' Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)" *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2019.
- Sunarto, Muhammad Zainuddin. "Pandangan Muhammadiyah dan Thomas Djamaluddin tentang Wujudul Hilal: studi perbandingan" *Thesis*. IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2012.
- Syihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran, Jilid 1*. Jakarta: LenteraHati, 2002.
- Taman, Badrun. "Hilal dalam Prespektif Tafsir Al-Qur'an", *Al-Marshad: JurnalAstronomi Islam dan Ilmu-IlmuBerkaitan*. 7 No.1 2021.
- Wahbah al-Zuhaili. *Al-Tafsir Al-Munir*. Damaskus: Dar al-Fikr al-Muashir, 1418. Juz`1



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :Salva Aribah Rohmah

NIM :U20181104

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Fakultas :Ushuluddin, Adab Dan Humaniora

Institusi :UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Jember, 21 Juni 2023

Saya yang menyatakan



Salva Aribah Rohmah

NIMU20181104



## BIODATA PENULIS



Nama : Salva Aribah Rohmah  
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 14 Juli 2000  
NIM : U20181104  
Alamat : Jl. Kh Wahid Hasyim I/II/64 Desa Kapatihan  
Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Jawa  
Timur  
Email : [salvarohmah4@gmail.com](mailto:salvarohmah4@gmail.com)  
No. Hp : 081249375341  
Riwayat Pendidikan

1. TK Al-Hidayah Jember

2. Mima Kh Siddiq Jember

3. SMP Negeri Sukorambi Jember

4. SMA Negeri Pakusari Jember